



Laporan Hasil Penelitian Kelompok

Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA., dkk

# PERGESERAN NILAI **BUDAYA** MASYARAKAT LAMPUNG

Study Pada Masyarakat Sukajaya  
Kecamatan Way Rilau Kabupaten Pesawaran  
Provinsi Lampung



LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERGESERAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG**

(Study Pada Masyarakat Sukajaya Kecamatan Way Rilau Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung )



**Oleh Tim Peneliti:**

**Prof.Dr. H. Bahri Ghazali, MA**

**Tontowi Jauhari, S.Ag., MM**

**Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I**

Penelitian ini dibiayai dari Dana DIPA IAIN Raden Intan  
Tahun Anggaran 2016

**LP2 M**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**L A M P U N G**  
**TAHUN 2016**

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pengaruh ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya way Rilau Kaabupaten Pesawaran, sampel dalam penelitian berjumlah 55 masyarakat responden, sampel diambil dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel probability sampling (random sampling). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survei dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya way Rilau Kaabupaten Pesawaran, serta ditemukan bahwa pengaruh ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya. Temuan penelitian menunjukkan perlunya meningkatkan penanganan dan peningkatan ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya, agar masyarakat Sukajaya Way Rilau lebih berkembang dan maju.

*Kata kunci: Pergeseran budaya, ekologi Budaya*

## DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	ii
SAMBUTAN KETUA LP2M .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.PENDAHULUAN .....	1
BAB II. LANDASAN TEORI.....	4
BAB III. METODE PENELITIAN.....	27
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
CURIKULUM VITAE	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Masyarakat dengan segala tatanan yang ada menganut berbagai sistem nilai di dalamnya, tatanan nilai yang tumbuh dan di anut masyarakat secara turun temurun menjadi budaya suatu masyarakat. Nilai sebagai budaya yang berada ditengah-tengah masyarakat dijadikan pola perilaku masyarakat, nilai-nilai budaya yang dianut dianggap sakral, bernilai positif, sehingga menjadi keyakinan-keyakinan dasar suatu masyarakat. Sistem nilai sebagai makna bersama dianut oleh anggota masyarakat, sehingga membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Nilai adalah bagian dari budaya yang mengarahkan perilaku anggota organisasi dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tak disadari (asumsi dasar) namun mengarahkan perilaku mereka.<sup>1</sup> Nilai mencerminkan keyakinan-keyakinan dasar bahwa bentuk khusus perilaku atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau sosial lebih dipilih dibandingkan dengan bentuk perilaku atau bentuk akhir keberadaan perlawanan atau kebalikan. Nilai-nilai itu sendiri bersifat tanpa wujud sebab itu dinyatakan dalam bentuk semantik (kata-kata). Nilai pada umumnya mempengaruhi sikap dan perilaku, nilai sebagai suatu bagian dari budaya yang mengarahkan pada perilaku seseorang dalam anggota organisasi bahwa bentuk khusus perilaku atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau sosial. Setiap orang akan memiliki nilai yang berbeda dan dapat melihat nilai dari persepektif yang berbeda pula, sehingga untuk membangun konsensus bersama akan sulit terwujud.

Sukajaya sebagai komunitas (masyarakat) yang tinggal di salah satu desa di kecamatan Way Rilau kabupaten Pesawaran, sebagai perkampungan tua dengan mayoritas penduduk pribumi (masyarakat Lampung). Masyarakat Sukajaya merupakan masyarakat Lampung Pesisir, dengan sistem garis keturunan Patrilineal, masyarakat Lampung Pesisir sangat mendukung garis laki-laki dalam

---

<sup>1</sup>Budiharjo andreas, *Organisasi Menuju Pencapaian Kinerja Optimum*, Jakarta: 2011, h. 176

rumah tangganya, sehingga apapun yang berhubungan dengan aktivitas diluar rumah dan tanggung jawab terhadap keluarga, menjadi tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Sistem patrilineal ini, istri sebagai ibu rumah tanggap bertanggung jawab di dalam mengurus rumah tangga dan melayani suami.

Masyarakat Sukajaya yang menganut sistem patrelenial, saat ini mengalami pergeseran nilai-nilai budaya patrilineal itu sendiri, yakni istri yang bertugas dalam rumah tangga dan melayani suami, mulai melakukan aktivitas diluar rumah sebagai tenaga kerja wanita (TKW).Pergeseran nilai budaya ini, sebagai indikasi tidak bertahannya nilai-nilai budaya yang selama ini di anut.

Nilai pada suatu masyarakat, menurut Alvesson merupakan komponen penting dalam budaya organisasi. Nilai secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis: instrumental dan terminal.Nilai Instrumental merupakan keyakinan yang memandu perilaku dan tingkah laku kita, sedangkan nilai terminal merupakan hasil peningkatan keadaan kita. Nilai tersebut berada dalam hierarki fikiran kita.<sup>2</sup> Nilai dalam hierarki pemikiran yang dianut sebagai sistem makna bersama, dikatakan sebagai budaya organisasi (budaya masyarakat) setempat.

Nilai yang dianut bersama sebagai sebuah budaya, berkaitan dengan cara suatu masyarakat mempersepsikan karakteristik budaya suatu masyarakat, bagaimana perasaan masyarakat terhadap harapan budaya masyarakat, apakah akan memberikah harapan yang positif atau sebaliknya. Atas persoalan tersebut perlu dilihat apa dan bagaimana pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran.

## B. Rumusan Masalah

Mencermati apa yang telah dibahas dalam latar belakang tersebut di atas, tampak indikasi-indikasi sebagai persoalan yang perlu dicari penyelesaiannya, sehingga perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh langsung ekologi budaya terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat Sukajaya?

---

<sup>2</sup> Robert T. Golembiewski, *Handbook of Organizational Behavior*, New York, Marcel Dekker, Inc, 2001, h. 115.

2. Bagaimana pengaruh langsung dari kontak budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya?
3. Bagaimana pengaruh langsung dari struktur budaya terhadap pergeseran budaya baru masyarakat Sukajaya?
4. Bagaimana pengaruh dari ekologi budaya, kontak budaya dan struktur budaya bersama-sama secara langsung mempengaruhi pergeseran nilai-nilai budaya ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh langsung ekologi budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya
2. Pengaruh langsung kontak budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya
3. Pengaruh langsung struktur budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya
4. Pengaruh langsung secara bersama-sama ekologi budaya, kontak budaya dan struktur budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya

Kegunaan penelitian ini secara akademis nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi, terutama bagi rumpun keilmuan Manajemen Dakwah terutama kajian perilaku organisasi. Sedangkan secara kelembagaan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai dasar pertimbangan bagi pemerintah kabupaten Pesawaran dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pembangunan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Pengertian Budaya**

Masyarakat suatu daerah dengan daerah memiliki nilai dan budaya yang berbeda, nilai dan budaya masyarakat tentunya ada yang terus dilestarikan dengan dipegang teguh oleh suatu masyarakat, ada yang mulai terkikis dan ada yang ditinggalkan, mulai terkikis dan ditinggalkannya suatu nilai budaya masyarakat, tentunya dengan alasan-alasan yang dianggap kuat oleh suatu masyarakat, bahkan ada masyarakat mengganti suatu budaya yang ditinggalkan dengan budaya baru yang dianggap lebih baik.

Akaah dan Lund mengatakan Nilai harus dibedakan dari konsep-konsep yang lain seperti, pendapat dan sikap. Nilai lebih umum dan kurang terikat secara spesifik untuk setiap objek yang bertentangan dengan banyak pendapat dan sikap, karena itu nilai bisa mendasari berbagai pendapat dan sikap. Nilai adalah standar yang membantu seorang individu merasionalisasi sikap dan tindakan secara pribadi dan sosial yang dapat diterima.<sup>1</sup> Karena nilai-nilai memiliki faktor sosial, memungkinkan seorang individu mengalami rasa bersalah ketika mereka berperilaku tidak sesuai dengan harapan sosial yang mereka anut. Nilai dapat digunakan untuk merasionalisasi perasaan pribadi, moralitas dan kompetensi, untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri, meskipun nilai-nilai ini dipertahankan dengan perilaku yang tidak pantas.

Konsep nilai banyak digunakan dalam penelitian guna membandingkan perilaku lintas budaya. Rokeach mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap lebih secara pribadi atau sosial.<sup>2</sup> Kluckhohn dan Strodtbeck menefinisikan orientasi nilai sebagai suatu yang amat kompleks tapi dengan pola dan prinsip yang jelas (peringkat memerintahkan), nilai dihasilkan dari interaksi transaksional dari tiga unsur analitis, yaitu proses evaluatif kognitif, afektif, dan

---

<sup>1</sup>Jan Pfister, *Managing Organizational Culture for Effective Internal Control*, New York, Physica-Verlag ASpringer Company, 2009, h. 153

<sup>2</sup>Deogratias Harorimana, *Cultural implications of knowledge sharing, management and transfer*, United States of America, Information Science Reference (IGI Global), 2010, h. 28



unsur-unsur direktif yang memberi perintah dan arah yang terus mengalir dari tindakan dan pikiran manusia yang berhubungan dengan solusi dari masalah manusia pada umumnya.<sup>3</sup>

Karena kompleksnya pengertian nilai, maka beberapa ahlipun memberikan pengertian nilai secara beragam. Nilai adalah bagian dari budaya yang mengarahkan perilaku anggota organisasi dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tak disadari (asumsi dasar) namun mengarahkan perilaku mereka.<sup>4</sup> Nilai menurut Gibson adalah ide-ide masyarakat tentang apa yang benar dan salah, seperti keyakinan bahwa menyakiti seseorang secara fisik tidak bermoral.<sup>5</sup> Maierhofer, Kabanoff, and Griffin mengatakan nilai sebagai konsepsi baik dan buruk yang cenderung membawa banyak emosi. Melekat juga ide-ide dan pola-pola perilaku tertentu, dan menimbulkan perilaku yang konsisten dengan juga nilai-nilai.<sup>6</sup> Nilai mencerminkan keyakinan-keyakinan dasar bahwa bentuk khusus perilaku atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau sosial lebih dipilih dibandingkan dengan bentuk perilaku atau bentuk akhir keberadaan perlawanan atau kebalikan. Nilai juga mengandung unsur pertimbangan yang mengemban gagasan-gagasan seorang individu mengenai apa yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai cenderung relatif stabil dan kokoh. Sebagian besar nilai yang kita pegang pada tahun-tahun awal kehidupan kita dari orang tua, guru, teman dan lain-lain.<sup>7</sup> Nilai-nilai itu sendiri bersifat tanpa wujud sebab itu dinyatakan dalam bentuk semantik (kata-kata). Nilai pada umumnya mempengaruhi sikap dan perilaku. Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa nilai adalah suatu bagian dari budaya yang mengarahkan pada perilaku seseorang dalam anggota organisasi (masyarakat) bahwa bentuk khusus perilaku atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau sosial. Dengan demikian setiap orang akan memiliki nilai yang berbeda dan dapat

---

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Budiharjo andreas, *Organisasi Menuju Pencapaian Kinerja Optimum*, Jakarta, Prasetiya Mulya Publishing, 2011, h. 176

<sup>5</sup>James L. Gibson *et al.*, *Organizations: Behavior, Structure, processes*. New York, McGraw-Hill, 2009, h. 33.

<sup>6</sup> John B. Miner, *Organizational Behavior I. Essential theories of motivation and leadership*, New York, M.E. Sharpe, Inc, h. 26.

<sup>7</sup>Robins Stephen P, *Prilaku Organisasi*, h. 48

melihat nilai dari persepektif yang berbeda pula, sehingga untuk membangun konsensus bersama mungkin sulit terwujud.

Kebudayaan atau *culture*, berasal dari kata kerja bahasa latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*), bahkan penulis beragama kristen mengatakan *culture* diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Di Indonesia kebudayaan diambil dari bahasa sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), dan kadangkala ditafsirkan sebagai budaya sebagai kata majemuk dari budi-daya yang berarti daya dari budi, berupa cipta, karsa, dan rasa.<sup>8</sup>

Budaya adalah sebuah sistem makna dan simbol.<sup>9</sup> Budaya juga dikatakan sebagai asumsi, keyakinan, nilai-nilai, dan pemimpin yang berhasil menciptakan perilaku atau menemukan cara untuk memecahkan masalah dalam lingkungan eksternal dan internal.<sup>10</sup> Kroeber dan Kluckhohn mencatat bahwa budaya itu sendiri merupakan "pola atau desain" disarikan dari suatu perilaku yang dapat diamati yang akan membuat perilaku bermakna<sup>11</sup> karena itu budaya bukan perilaku, tetapi keyakinan dan ide-ide yang membuat perilaku bermakna, budaya merupakan aspek penting dari hampir setiap dimensi analisis sosial-ilmiah.

Sedangkan Koentjaraningrat mengatakan, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>12</sup> Konsep kontemporer tentang budaya tidak hanya berfokus pada perilaku dan artefak, tapi juga pada apaarti dan makna yang dilambangkan artefak. Terkait dengan konsep ini Schneider mendefinisikan budaya sebagai seperangkat definisi, tempat,

---

<sup>8</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, h. 51-52.

<sup>9</sup>R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Theory in Social and Cultural Anthropology*, United States of America, SAGE Publications, Inc., h. 760

<sup>10</sup>Edwin A. Locke, *Handbook of Principles of Organizational Behavior*, United Kingdom, John Wiley & Sons, Ltd, 2009, h. 540

<sup>11</sup>H. James Birx, *21st century anthropology: a reference handbook*, California, SAGE Publications, Inc., 2011, h. 147

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara baru, 1986, h. 180

postulat, praduga, proposisi, dan persepsi tentang sifat alam semesta dan tempat manusia yang ada di dalamnya.<sup>13</sup>

Beberapa pengertian ahli tersebut di atas dapat di sintesiskan bahwa budaya adalah sistem makna sebagai pola keyakinan, nilai-nilai, ide-ide yang membentuk perilaku dan artefak yang bermakna dalam kehidupan manusia. Pergeseran budaya kerap terjadi setelah datangnya pendatang kesuatu tempat (daerah), pergeseran budaya dapat terjadi dimana budaya asli mendapat pengaruh dari budaya pendatang, pergeseran budaya oleh para pendatang terhadap budaya asli mengakibatkan perubahan budaya (*cultural change*).

Perubahan budaya bila dilihat dari perspektif sosiologi seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto dan John J. Macionis<sup>14</sup> mengatakan proses perubahan sosial dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Perkembangan pada masyarakat tidak pernah berhenti, karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan secara cepat ataupun lambat. 2) Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan akan diikuti dengan perubahan-perubahan lembaga sosial keagamaan lainnya, mengingat lembaga tersebut memiliki sifat interdependen, maka untuk mengisolir perubahan-perubahan hanya pada lembaga-lembaga sosial keagamaan tertentu saja akan sulit mengingat perubahan merupakan satu mata rantai. 3) Perubahan yang terjadi begitu cepat akan menyebabkan disorganisasi, yang sifatnya sementara dalam proses penyesuaian, dalam pemantapan kaidah dan nilai-nilai baru. 4) Perubahan tidak dapat dibatasi hanya pada hal-hal kebendaan atau spiritual saja, tetapi keduanya memiliki kaitan timbal balik. 5) Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat berbentuk; a. Proses sosial, yaitu hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, b. Segmentasi, yaitu suatu pembagian sebuah struktur sosial ke dalam segmen-segmen atau bagian-bagian tertentu sesuai dengan kriteria yang dimaksudkan. c. Perubahan struktural, yaitu perubahan yang terjadi dalam sebuah susunan kaedah-kaedah sosial. d. Perubahan-perubahan pada struktur sosial.

---

<sup>13</sup>H. James Bix, op.cit, h. 202

<sup>14</sup><http://www.ssbelajar.net/2012/08/ciri-ciri-dan-karakteristik-perubahan.html>, (28 Nov 16)

Ciri-ciri lain diungkapkan oleh John J. Macionis, terkait dengan adanya karakteristik perubahan sosial, karakteristik tersebut berupa: 1) Perubahan sosial terjadi pada setiap masyarakat, meskipun perubahan yang terjadi sangat variatif. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bersahaja (sederhan/zuhud) lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam gaya kehidupan masyarakat modern. 2) Perubahan sosial kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol. 3. Perubahan sosial seringkali melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan. 4. Perubahan sosial boleh jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi dalam waktu yang bersamaan justru dapat merugikan pihak-pihak tertentu yang lainnya.

Senada dengan kedua Sosiolog tersebut, Bright menunjukkan bahwa pada kasus masyarakat Jepang memiliki beberapa karakteristik budaya yang menghasilkan ikatan emosional jangka panjang antara individu, berupa; 1) nilai tinggi ditempatkan pada kontinuitas, 2) nilai tinggi ditempatkan pada kewajiban dan tugas antara individu, 3) gagasan menghormati orang tua, 4) konsep senior melindungi junior dari kegagalan, 5) dominasi hubungan kerja berdasarkan obligasi pribadi dan kontrak, dan 6) keselarasan tingkat tinggi antara rasial dan gender.<sup>15</sup> Karakteristik budaya Jepang menurut Bright tersebut, secara umum karakteristik budaya digunakan untuk penanaman nilai-nilai budaya.

Perubahan budaya akan terjadi terus menerus, pada tingkat individu dan masyarakat, dapat diprediksi dan normal, ini berlaku untuk semua masyarakat manusia, tidak hanya untuk masyarakat modern dengan skala besar.<sup>16</sup> Perubahan budaya mudah terlihat secara mendalam bila terjadi pada anak-anak, banyak dari mereka berperilaku dalam cara yang identik dengan anak-anak yang keluarganya telah berada di Amerika selama beberapa generasi. Jelas, perilaku budaya adalah produk dari lingkungan, dan independen dari biologi.<sup>17</sup> Steward mengusulkan

---

<sup>15</sup>Deogratias Harorimana, *Cultural Implications of Knowledge Sharing, Management and Transfer: Identifying Competitive Advantage*, United States of America, Information Science Reference, 2010, h. 264

<sup>16</sup>Bradley A. U. Levinson and Mica Pollock, *A Companion to The Anthropology of Education*, United Kingdom, A John Wiley & Sons, Ltd, h. 31

<sup>17</sup>H. James Birx, *Ibid*, h.69

bahwa perubahan budaya dapat digambarkan sebagai evolusi multilinear (berbeda dengan pendekatan unilinear dari abad ke-19). Sebagai tantangan berubahnya subsistem, perubahan baik disebabkan oleh sebab alami atau manusia, perubahan menyebabkan orang untuk melakukan penyesuaian pada alat dan perilaku mereka. Evolusi budaya tidak bergerak satu arah; budaya yang berbeda dapat menjadi serupa jika terkena perubahan yang serupa pada lingkungan yang dipengaruhi alam atau manusia.<sup>18</sup>

Abraham Rosman dkk, mengatakan bahwa Budaya selalu berdialog antara masa lalu dan sekarang. Perubahan budaya terjadi dari proses perkembangan internal, inovasi, dan penemuan, juga juga akibat dari pengenalan dengan dunia luar.<sup>19</sup> Perubahan budaya menurut Selo Soemardjan merupakan proses yang mencakup perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan sikap atau perilaku diantara kelompok masyarakat. Dari sumber yang sama JL. Gillin dan JP. Gillin, mengatakan perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara-cara hidup yang telah baku. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Pengertian-pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa, pergeseran budaya adalah serangkaian proses budaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan lingkungan luar masyarakat, sehingga mempengaruhi sistem masyarakat dalam tatanan nilai, sikap, dan perilaku masyarakat.

### **A. Ekologi Budaya**

Keterkaitan antara kehidupan organisme (masyarakat) dengan lingkungannya. Ekologi adalah studi tentang interaksi antara makhluk hidup (manusia) dan lingkungannya. Ekologi manusia adalah studi tentang hubungan dan interaksi antara manusia, biologi mereka, budaya mereka, dan lingkungan fisik

---

<sup>18</sup>R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Theory in Social and Cultural Anthropology*, United States of America, SAGE Publications, Inc. 2013, h. 144

<sup>19</sup>Abraham Rosman, Paula G. Rubel, and Maxine Weisgrau, *The tapestry of culture : an introduction to cultural anthropology*, United States of America, AltaMira Press, 2009, h. 10

<sup>20</sup>Mochamad Regi, *Perubahan Kebudayaan*, (<http://fingerplans.blogspot.co.id>), diakses tgl 28 juni 2016.

mereka.<sup>21</sup> Ekologi manusia banyak mempelajari aspek-aspek budaya dan lingkungan, ekologi manusia juga membicarakan bagaimana dan mengapa mereka menggunakan suatu budaya, mereka juga menggunakan budaya untuk memecahkan masalah mereka, juga berbicara bagaimana kelompok-kelompok orang memahami lingkungan mereka, dan bagaimana mereka berbagi pengetahuan tentang lingkungan mereka. Ekologi manusia sebagai studi tentang interaksi manusia dengan lingkungannya terbagi menjadi dua; ekologi biologis manusia dan ekologi budaya.

Julian Steward dari University of California mengembangkan pandangan mengenai evolusi masyarakat yang kompleks, dengan menekankan pada sumber daya di lingkungan masyarakat, teknologi yang tersedia, dan pekerjaan yang diperlukan untuk mengeksploitasi sumber daya, upaya yang dilakukan Steward dikenal sebagai "ekologi budaya" dan bekerja menuju pendekatan materialis.<sup>22</sup> Julian Steward melihat ekologi budaya sebagai studi tentang hubungan antara budaya dan alam.<sup>23</sup> Juga dikatakan ekologi budaya sebagai pendekatan teoritis yang berusaha untuk menjelaskan kesamaan budaya dan keragaman, sebagai dampak dari adaptasi teknologi dan sosial terhadap tantangan lingkungan.<sup>24</sup> Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perpektif budaya. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup.<sup>25</sup>

Ekologi budaya terlihat pada fitur budaya dalam kaitannya dengan keadaan lingkungan tertentu, dengan pola perilaku yang unik berhubungan dengan penyesuaian budaya terhadap masalah khas dari lingkungan.<sup>26</sup> Fokus ekologi budaya pada atribut aktivitas sosial-budaya yang diarahkan pada lingkungan tertentu. Dengan demikian ekologi budaya merupakan interaksi antara organisme

---

<sup>21</sup>Mark Q. Sutton and E. N. Anderson, *Introduction To Cultural Ecology*, United Kingdom, AltaMira Press, 2010, h. 3

<sup>22</sup>R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Theory in Social and Cultural Anthropology : An Encyclopedia*, United States of America, SAGE Publications, Inc., 2013, h. 126

<sup>23</sup>Alan Barnard, *History and Theory in Anthropology*, United Kingdom, Cambridge University Press, 2004, h. 196

<sup>24</sup>R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Op.Cit.*, h. 142

<sup>25</sup>Kurniawan, *Pengertian ekologi Budaya*, (<http://awan80.blogspot.co.id>)

<sup>26</sup>H. James Birx, *21st Century Anthropology: A Reference Handbook*, United Kingdom, SAGE Publications Ltd., 2010, h. 449

dengan lingkungannya. Interaksi dalam ekologi budaya mencakup bagaimana orang-orang dalam budaya yang berbeda berbicara tentang tanaman, hewan, dan lingkungannya.

Steward juga membahas pola sosial politik dan bagaimana mereka berhubungan dengan teknologi, lingkungan, dan distribusi sumber daya. Interaksi menurut Steward terjadi, pada (1) Budaya di lingkungan yang sama mungkin memiliki adaptasi yang sama; (2) Semua adaptasi yang singkat dan terus-menerus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan; dan (3) Perubahan budaya dapat menjelaskan budaya yang ada atau menghasilkan yang sama sekali baru.<sup>27</sup>

Budaya itu sendiri secara umum muncul sebagai akibat dari aktivitas manusia, termasuk aspek ekonomi, politik, sosial, hukum dan lainnya. Aktivitas manusia dapat digambarkan dalam lima sistem sosial budaya,<sup>28</sup> yaitu:

1. Hubungan Internasional dan Politik (hak asasi manusia, masalah-masalah militer, sistem politik, partai politik, hukum, dll).
2. Ekonomi, industri dan lapangan kerja (perdagangan, harga, Budget umum, markets, energi, transportasi, informasi dan industri komunikasi, dll).
3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (matematika, teknik, Bioteknologi, dll).
4. Kehidupan dan masyarakat (ekologi, populasi, transportasi, pendidikan, media massa, kesehatan masyarakat, olahraga, pariwisata, dll).
5. Budaya (sejarah, antropologi, radio, tv, industri budaya, adat istiadat, upacara, festival, simbol, dll).

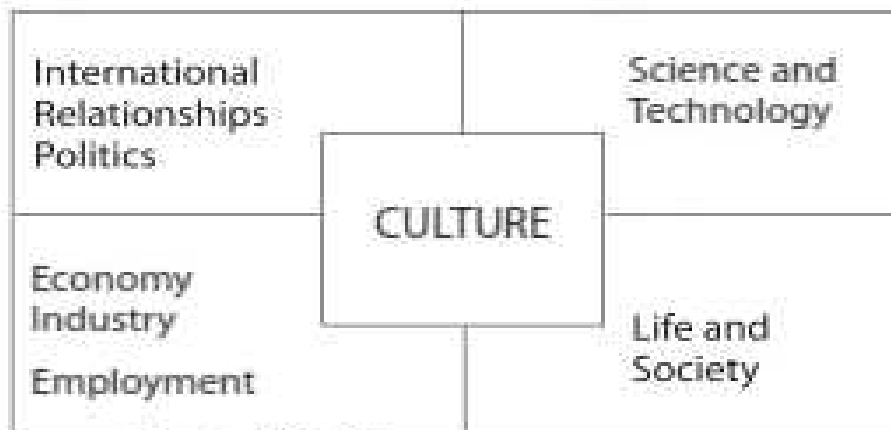
Kelima aktivitas budaya tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya, dalam sistem aktivitas budaya manusia. Kelima sistem aktivitas budaya manusia dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Mark Q. Sutton and E. N. Anderson, *op.cit*, h. 22

<sup>28</sup>Juan Carlos Miguel de Bustos, *Cultural Ecology*,  
Infoamerica\_Icr\_Juan\_Carlos\_De\_Miguel\_Bustos:Revista 02/07/2009, h. 5 – 6





Source: (Endo, 1996: 83)

Cara hidup suatu masyarakat dengan budayanya, sangat dipengaruhi unsur-unsur pokok dari kebudayaan itu sendiri, unsur pokok kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi
7. kesenian<sup>29</sup>

Unsur-unsur kebudayaan tersebut menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud yang berupa sistem budaya, wujud berupa sistem sosial, dan wujud berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Wujud-wujud sebagai sebuah sistem diawali dari konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, dan adat istiadat yang terhubung dengan wujud kebudayaan itu sendiri.

Aktivitas budaya manusia termasuk unsur-unsur budaya, menurut Steward tidak berlaku pada seluruh aspek kehidupan manusia secara luas, tetapi aspek-aspek budaya didasarkan pada kecocokan pada aspek kehidupan manusia dan budaya manusia. Steward mengenalkan konsep tipe kebudayaan atau *culture type*, konsep ini didasarkan atas jenis teknologi tertentu dan mengaitkannya dengan sifat-sifat suatu lingkungan dan jenis teknologi yang dipergunakan. Selanjutnya

<sup>29</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara baru, 1986, h. 203-204

lingkungan dan teknologi bukan satu-satunya faktor menentukan cara hidup suatu masyarakat.

Berbeda dengan Steward, sesungguhnya aspek budaya menurut Bertalanffy memiliki dua sisi yang mencerminkan sifat pada manusia, yaitu; sisi fisik atau materi adalah satu sisi di mana setiap kehidupan manusia "dengan tubuh biologis, fisik dilengkapi dengan impuls, naluri dan keterbatasan pada setiap spesies." sisi kedua bersifat lebih luas, dimana setiap orang "menciptakan, menggunakan, mendominasi dan didominasi oleh simbol-simbol alam semesta".<sup>30</sup>

Aktivitas manusia ataupun sisi-sisi sifat manusia, merupakan sistem sosial yang membangun interaksi dinamis antara orang, serta interaksi yang dinamis antara manusia dan alam. Interaksi antar manusia dan manusia dengan alam akan memproduksi sebuah subsistem yang mendasar sehingga masyarakat manusia itu terbangun, produk dari hasil interaksi akan memenuhi apa yang dibutuhkan dalam kehidupan, apa yang diproduksi dalam interaksi tentunya sesuai dengan ide-ide masyarakat, sehingga menciptakan suatu ideologi dan terus menerus mengalami perubahan (berevolusi) sehingga menjadi kekuatan produk dalam masyarakat, interaksi akan terus mengubah sifat manusia dan dengan demikian proses perubahan diri juga akan terjadi.

Interaksi manusia yang terus berevolusi menurut Steward menggabungkan empat pendekatan dalam mempelajari interaksi antara budaya dan lingkungan: (1) penjelasan budaya dalam hal lingkungan di mana itu ada, bukan hanya hubungan geografis dengan ekonomi; (2) hubungan antara budaya dan lingkungan sebagai proses (bukan hanya korelasi); (3) pertimbangan lingkungan berskala kecil, bukan pada ukuran budaya-area; dan (4) koneksi ekologi dan evolusi budaya multilinear.

Marvin Harris melihat ekologi budaya yang diperluas, disebut dengan pendekatan materialisme budaya. komunitas manusia menyatu dengan alam melalui kerja, dan kerja terstruktur melalui organisasi sosial. Harris telah menegaskan materialisme budaya sebagai dasar dari semua industri masyarakat, ilmu sosial harus mencerminkan semua ini jika akan memahami hubungan yang

---

<sup>30</sup>Ibid

lebih serta mendasari antara tindakan sosial tertentu dan tren global. Industri, perdagangan, produksi, pertukaran, dan distribusi membangun struktur sosial, yang pada gilirannya melahirkan ideologi kemungkinan budaya apapun. Sepanjang jalur tersebut, kelas sosial ekonomi ditentukan oleh interaksi antara teknologi dan organisasi sosial dalam lingkungan tertentu. Kebutuhan setiap masyarakat dan individu dalam masyarakat yang harus dipenuhi; ini pada gilirannya menciptakan ideologi sendiri.

Marxisme melihat ekologi budaya, dan materialisme budaya semuanya menawarkan penjelasan kausal untuk keragaman budaya dan keseragaman berdasarkan adaptasi; menurut Marxisme kita harus mengharapkan solusi budaya mirip dengan tantangan lingkungan yang serupa di berbagai belahan dunia. Prinsip-prinsip ekologi budaya hidup dan tumbuh dalam pendekatan seperti, termasuk perilaku ekologi manusia, ekologi politik, pendekatan ekosistem, etnoekologi, dan perbandingan lintas-budaya.<sup>31</sup>

Ekologi budaya dari Steward bukanlah teori pertama yang mengandaikan bahwa perilaku manusia bervariasi dalam menanggapi lingkungan. Ellsworth Huntington mengatakan iklim ditentukan ciri-ciri budaya seperti kecerdasan dan kerajinan, ambisi inspirasi dan peradaban di penduduk daerah beriklim sedang dan kemalasan antara masyarakat tropis. Dengan demikian Manusia dengan berbagai lingkungannya, dan ekologi budaya merupakan kisah bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungannya, ada yang berhubungan dengan baik tetapi juga ada yang kurang baik. Dalam konsep ekologi budaya manusia sebagai faktor kunci yang dapat dipelajari dari semua hubungan dengan lingkungannya. Proses interaksi sebagai bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya dikatakan sebagai ekologi manusia, dengan ekologi biologis manusia menekankan aspek adaptasi biologis (termasuk evolusi) dan ekologi budaya menekankan aspek budaya. Dalam ekologi manusia modern sebagai interaksi antara lingkungan, biologi, dan budaya.

## **B. Kontak Budaya**

---

<sup>31</sup>R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Op.Cit.*, h. 143

Interaksi yang terjadi antara satu budaya dengan budaya lain akan membentuk satu kontak budaya, interaksi akan terjadi secara terus menerus dengan disadari atau tidak disadari, interaksi positif maupun negatif. Akulturasi atau *acculturation* atau juga dikatakan *culture contact* sering dimaknai secara berbeda.<sup>32</sup> Meskipun istilah itu ada yang memaknai berbeda tetapi juga ada yang memaknai sama, istilah *acculturation* banyak digunakan oleh antropolog asal Amerika, sementara antropolog Inggris *acculturation* dalam berbagai studi lebih menggunakan makna kontak-kontak budaya (*culture contact*).<sup>33</sup> Perbedaan-perbedaan itu sesungguhnya memiliki kesepemahaman bahwa konsep *acculturation* dan *culture contact*, mencakup proses sosial yang timbul dari suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan pendatang (asing), yang lambat-laun kebudayaan pendatang diterima dan diolah dalam kebudayaan asli, tanpa menghilangkan kepribadian dari kebudayaan asli.

Akulturasi berasal dari antropologi budaya Amerika, akulturasi ditujukan pertanyaan adaptasi dari imigran dan penduduk asli Amerika dengan budaya Amerika mainstream, dan antropolog menjadi tertarik pada bagaimana kepribadian dan bakat siswa dimediasi proses adaptasi.<sup>34</sup> Bastian menggagas bahwa kesatuan psikis manusia didasarkan pada ide-ide dasar, ia berpendapat bahwa ide-ide rakyat muncul dari ide-ide dasar karena faktor geografis dan sejarah, seperti iklim, bencana, kontak budaya, atau perang, karena itu orang beradaptasi secara berbeda di wilayah geografis yang berbeda dan periode tertentu.<sup>35</sup> Akulturasi menurut Redfield, Linton dan Herskovits sebagai fenomena ketika kelompok individu memberikan budaya yang berbeda dengan bersentuhan langsung terus menerus, akhirnya akan terjadi perubahan dalam pola budaya asli, atau perubahan pada salah satu atau kedua kelompok.<sup>36</sup> Akulturasi juga dikatakan

---

<sup>32</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 248

<sup>33</sup>Hari Poerwanto, *Op.Cit*, h. 102

<sup>34</sup>Bradley A. U. Levinson, Mica Pollock, *A Companion to the Anthropology of Education*, United Kingdom, Blackwell Publishing Ltd, 2011, h. 300

<sup>35</sup>R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Theory in Social and Cultural Anthropology : an Encyclopedia*, California, SAGE Publications, Inc. 2013, h. 54

<sup>36</sup>H. James Bix, *Op.Cit*, h. 570

sebagai proses perubahan budaya yang dihasilkan dari kontak antara dua budaya.<sup>37</sup>

Malinowski memahami akulturasi sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke dalam budaya lain dan terjadi kontak secara terus menerus, dengan perubahan berikutnya dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok.<sup>38</sup> Beberapa definisi tersebut mengantarkan pemahaman bahwa, kontak budaya (akulturasi) sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan kehilangan kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi berbeda pada setiap segmen dari setiap masyarakat, juga berbeda pada setiap generasi dalam proses pergeseran pemahaman masyarakat tentang akulturasi, bahkan kepatuhan masyarakat terhadap simbol-simbol tertentu juga akan berbeda. Proses akulturasi ini terkait dengan pengenalan berbagai saluran komunikasi selama perubahan budaya.<sup>39</sup> Ketika budaya datang ke dalam kontak (apakah langsung atau tidak langsung), dalam hal apapun, penekanan kontak sesuai bergeser dari difusi untuk akulturasi. Fenomena yang terjadi ketika kelompok individu memberikan budaya yang berbeda, datang ke dalam kontak langsung dan terjadi secara terus menerus, maka perubahan akan terjadi pada pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok. Fenomena akulturasi tidak hanya mencakup difusi (penyebaran), tetapi juga mempertahankan (perlawanan) terhadap difusi budaya lain.

Sekali lagi pergerakan populasi ditujukan pola asimilasi dan akulturasi melalui teori kontak budaya, untuk terlibat dengan kesenjangan politik dan kontradiksi multikulturalisme dalam masyarakat modern. Pendekatan yang lebih

---

<sup>37</sup>Abraham Rosman, Paula G. Rubel, and Maxine Weisgrau, *The Tapestry of Culture : an Introduction to Cultural Anthropology*, United States of America, AltaMira Press, 2009, h. 393

<sup>38</sup>Bronislaw Malinowski, *The Dynamic of Culture Change*, London, Oxford University Press, 1945, h. viii

<sup>39</sup>James Birx, h. 272

baru diatasi pola-pola ini sebagai kondisi postmodern dengan melakukan negosiasi instantiations nasionalisme, transnasionalisme, dan perpindahan melalui perampasan budaya ekspresif dan pembuatan aliansi politik antara populasi transnasional.<sup>40</sup>

Akulturasi terjadi melalui proses alamiah dan tidak di buat – buat, proses tersebut berlangsung lama dan terus menerus. Proses terjadinya akulturasi dikarenakan adanya kontak budaya, kontak budaya dapat berbentuk kontak sosial, kontak dalam dua situasi, dan kontak antar kelompok.<sup>41</sup> Kontak sosial terjadi pada individu atau kelompok masyarakat, kontak dibarengi dengan akulturasi budaya baru dengan budaya asli, budaya baru dapat di manfaatkan dan mempermudah dalam melakukan sesuatu aktivitas.

Koentjaraningrat melihat proses akulturasi terjadi sejak zaman dahulu, sejalan dengan sejarah kebudayaan manusia. Sifat khusus dari proses akulturasi baru muncul ketika bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar kedaerah lain di muka bumi dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa yang didatangi. Lebih jauh Koentjaraningrat meneliti jalannya suatu proses akulturasi harus memperhatikan:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing<sup>42</sup>

Memahami keadaan masyarakat penerima sebelum terjadi proses akulturasi begitu penting, untuk memahami keadaan itu dapat ditelusuri melalui bahan teks sejarah dari masyarakat penerima, apabila sumber tertulis tidak ditemukan dapat dilakukan penggalan keadaan masyarakat penerima, melauai orang atau tokoh

---

<sup>40</sup>Ibid, h. 789

<sup>41</sup><http://pengayaan.com/proses-dan-pengertian-akulturasi-kebudayaan> (diakses, 14 oktob 2016)

<sup>42</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 252

yang ada dalam kehidupan masyarakat sebelum terjadi proses akulturasi. Penting mengetahui keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi dan pada saat permulaan akulturasi, saat ini dikatakan titik awal dari proses akulturasi atau *base line of acculturation*.

Selain memahami kondisi awal masyarakat penerima, perhatian terhadap individu-individu dari kebudayaan asing sebagai penyebab pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing juga sangat penting, pengetahuan terhadap individu-individu tersebut *agents of change*, sehingga mengetahui unsur-unsur kebudayaan apa yang mereka bawa masuk tersebut, apakah unsur-unsur kebudayaan tersebut dibawa oleh pedagang, penyuluh agama, pendidikan, pemerintahan dan lain-lain, juga yang perlu diketahui dalam proses akulturasi budaya adalah saluran-saluran akulturasi yang ada.

Pemahaman akan keadaan masyarakat penerima, individu-individu yang membawa unsur kebudayaan, termasuk saluran budaya yang digunakan, merupakan atribut yang harus difahami bila ingin mengetahui akulturasi budaya. Menurut Hari Poerwanto untuk mengetahui formulasi akulturasi didasarkan pada empat gejala utama; 1) karakteristik sifat dari dua atau lebih sistem otonomi kebudayaan yang datang melalui kontak. 2) studi tentang ciri-ciri situasi kontak. 3) analisis hubungan-hubungan konjungtif yang dikembangkan diantara sistem kebudayaan yang sedang berhubungan. 4) studi terkait proses-proses kebudayaan yang timbul sebagai bagian dari sistem.<sup>43</sup>

Empat gejala dasar akulturasi merupakan satu kesatuan, bagian yang satu dengan yang lainnya saling terkait. Pendekatan dalam akulturasi kebudayaan dapat dikembangkan apabila karakteristik dari sifat otonomi budaya berkembang, atau karena kompleksitas masyarakat, pengembangan karakteristik bertujuan untuk lebih memahami suatu kondisi kontak dalam proses akulturasi budaya.

Pengembangan dapat dilakukan dalam konteks kelompok, seperti yang dilakukan Schein yang melihat proses akulturasi dalam kelompok. Schein mengatakan setelah suatu kelompok memiliki budaya, budaya itu akan segera berlalu dalam unsur budaya generasi baru dari anggota kelompok tersebut.

---

<sup>43</sup>Hari Poerwanto, *Op.Cit*, h. 111-112



Mempelajari apa yang ditanamkan pada anggota baru mengenai unsur-unsur budaya, sesungguhnya kita hanya mempelajari tentang aspek permukaan dari sebuah budaya. Hal ini terutama terjadi karena banyak dari apa yang menjadi akar (jantung) dari budaya tidak akan terungkap, perilaku yang diajarkan kepada pendatang barunya sekedar mengungkapkan kepada anggota, karena mereka mendapatkan status permanen dan masuk ke lingkaran kelompok.<sup>44</sup>

Di sisi lain, bagaimana orang belajar dan proses akulturasi yang mereka lakukan mungkin dapat mengungkapkan asumsi yang lebih dalam, agar mendapatkan orang dengan level yang lebih baik, harus dicoba untuk memahami persepsi dan perasaan yang timbul dalam situasi kritis, dengan melakukan pengamatan dan mewawancarai anggota biasa atau yang sudah lama untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam peningkatan level.

Budaya dapat dipelajari melalui akulturasi antisipatif atau akulturasi diri, anggota kelompok yang baru dapat menemukan sendiri apa yang menjadi asumsi dasar kelompok. Salah satu kegiatan utama dari setiap anggota baru atau ketika dia memasuki kelompok baru adalah untuk menguraikan norma operasi dan asumsi dasar, akulturasi ini akan dapat berhasil melalui imbalan dan hukuman yang dijatuhkan oleh anggota lama ke anggota, dengan melakukan berbagai eksperimen jenis perilaku, dalam kegiatan ini, selalu terjadi proses pengajaran meskipun mungkin tidak cukup implisit dan tidak sistematis. Interaksi anggota lama terhadap anggota baru melalui proses pengajaran, akan menjadi proses yang lebih kreatif dalam membangun budaya, dan budaya akan bertahan melalui pengajaran anggota lama kepada pendatang baru.

Dengan demikian budaya dalam proses akulturasi dapat menjadi mekanisme kontrol sosial dan dapat menjadi dasar eksplisit dalam memanipulasi anggota, berpikir, dan merasa dengan cara tertentu, juga budaya itu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana kontrol sosial.

---

<sup>44</sup>Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, United States, Jossey-Bass, 2010, h. 19

### C. Struktur Budaya

Memahami suatu masyarakat perlu pemerincian dalam kehidupan suatu masyarakat ke dalam unsur-unsurnya, memahami masyarakat dalam unsur-unsurnya diperlukan pemahaman tentang struktur budaya atau struktur sosial suatu masyarakat, unsur-unsur suatu masyarakat dapat dilihat melalui pranata, kedudukan sosial, dan pranata sosial.<sup>45</sup> Dengan melihat unsur-unsur tersebut diharapkan dapat diketahui prinsip-prinsip terkait dengan masyarakat.

Struktur sosial merupakan susunan masyarakat dilihat dari berbagai sisi seperti : kedudukan, peranannya, tipe masyarakat tersebut sehingga kita dapat menggambarkan kaitan dari berbagai unsur masyarakat.<sup>46</sup> Struktur sosial adalah suatu bangunan sosial yang tersusun atas pelbagai unsur pembentuk masyarakat. Unsur unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara fungsional.<sup>47</sup> Pengertian tersebut dapat bermakna, Struktur Budaya adalah seperangkat hubungan sosial yang mengklasifikasikan anggotanya dalam kerangka struktur masyarakat.

Le'vi-Strauss mengatakan terkait dengan struktur ideal dari suatu masyarakat, dapat dipahami dari dua pengertian: (1) dalam arti apa yang ada di pikirannya, dan (2) dalam arti apa yang ada dalam pikiran orang-orang.<sup>48</sup> Di Inggris menurut Le'vi-Strauss para antropolog Inggris menggunakan 'teori keturunan', dan mereka berusaha untuk menjelaskan kelompok keturunan bukan sebagai dasar masyarakat tetapi sebagai elemen dalam hubungan pertukaran perkawinan yang ada di antara kelompok-kelompok.

Konsep struktur sosial pertama kali dikembangkan oleh A.R Radcliffe Brown, seorang antropolog asal Inggris. Dasar pemikiran tentang struktur sosial secara singkat adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Pangkal dan pusat dari segala penelitian masyarakat dimuka bumi ini, termasuk ilmu Antropologi pada dasarnya harus mempelajari susunan

---

<sup>45</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h.171

<sup>46</sup><http://tiafitriindriani.blogspot.co.id/> (diakses, 14 juni 2016)

<sup>47</sup><http://hariannetral.com/2015> (diakses, 18 Juni 2016)

<sup>48</sup>Alan Barnard, *History and Theory in Anthropology*, United Kingdom, Cambridge university Press, 2004, h. 172

<sup>49</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h, 173-174

hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat (*social structure*).

2. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seseorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus di abstraksikan secara induksi dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkrit.
3. Hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang konkrit yang dapat di observasi dan di catat.
4. Dengan struktur sosial peneliti dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas-aktivitas pranata lain.
5. Untuk mempelajari struktur sosial suatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar dan lainnya.
6. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu.

Struktur sosial biasanya memiliki ciri-ciri yang bersifat umum, seperti:

- a. Bersifat abstrak, artinya tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba. Struktur social disini merupakan hierarki kedudukan dari tingkatan yang tertinggi sampai yang terendah, berfungsi sebagai saluran kekuasaan dan pengaturan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Terdapat dimensi vertikal dan horizontal, struktur sosial pada dimensi vertikal adalah hierarki status-status sosial dengan segala peranannya sehingga menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari struktur status yang tertinggi hingga struktur status yang terendah. Sedangkan pada struktur sosial yang memiliki dimensi horizontal, seluruh masyarakat berdasarkan karakteristiknya terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki karakter sama.

- b. Sebagai landasan sebuah proses sosial suatu masyarakat, artinya proses sosial yang terjadi dalam suatu struktur sosial termasuk cepat lambatnya proses itu sendiri sangat dipengaruhi oleh bagaimana bentuk struktur sosialnya.
- c. Merupakan bagian dari sistem pengaturan tata kelakuan dan pola hubungan masyarakat, artinya struktur sosial yang dimiliki suatu masyarakat berfungsi untuk mengatur berbagai bentuk hubungan antarindividu di dalam masyarakat tersebut.
- d. Struktur sosial selalu berkembang dan dapat berubah, struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengandung dua pengertian, yaitu dalam struktur sosial terdapat peranan yang bersifat empiris dalam proses perubahan dan perkembangan, serta dalam setiap perubahan dan perkembangan tersebut terdapat tahap perhentian stabilitas, keteraturan, dan integrasi sosial yang berkesinambungan, sebelum terancam proses ketidakpuasan dalam tubuh masyarakat. Pada ciri yang kelima ini dalam sosiologi sering digunakan untuk melukiskan keteraturan sosial atau keteraturan elemen-elemen dalam kehidupan masyarakat.

Bila dilihat ciri-ciri struktur sosial berdasarkan bentuk masyarakat, terdapat tiga ciri dari tiga bentuk masyarakat yang berbeda, berikut tiga ciri-ciri struktur sosial menurut Selo Sumarjan:

- a. *Masyarakat sederhana*, ciri-ciri struktur sosial dan budaya pada masyarakat sederhana adalah sebagai berikut:
  - 1) Ikatan keluarga dan masyarakatnya sangat kuat.
  - 2) Organisasi sosial berdasarkan tradisi turun-temurun.
  - 3) Memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan gaib.
  - 4) Tidak memiliki lembaga-lembaga khusus, seperti lembaga pendidikan.
  - 5) Hukum yang berlaku tidak tertulis.
  - 6) Sebagian besar produksi hanya untuk keperluan keluarga sendiri atau untuk pasaran dalam skala kecil.
  - 7) Kegiatan ekonomi dan sosial dilakukan secara gotong royong.
- b. *Masyarakat madya*, ciri-ciri struktur sosial dan budaya pada masyarakat madya adalah sebagai berikut:

- 1) Ikatan keluarga masih kuat, tetapi hubungan dengan masyarakat setempat sudah mengendor.
  - 2) Adat istiadat masih dihormati, tetapi mulai terbuka dengan pengaruh luar.
  - 3) Timbulnya rasionalitas dalam cara berpikir sehingga kepercayaan-kepercayaan pada kekuasaan kekuatan gaib baru timbul apabila orang mulai kehabisan akal untuk menanggulangi suatu masalah.
  - 4) Timbulnya lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat lanjutan.
  - 5) Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis.
  - 6) Memberi kesempatan pada produksi pasar sehingga muncul diferensiasi dalam struktur masyarakat.
  - 7) Gotong royong hanya untuk keperluan di kalangan tetangga dan kerabat, sedangkan kegiatan ekonomi dilakukan atas dasar uang.
- c. *Masyarakat modern*, ciri-ciri struktur sosial dan budaya masyarakat modern adalah sbegaia berikut ini:
- 1) Hubungan sosial didasarkan atas kepentingan pribadi.
  - 2) Hubungan dengan masyarakat lainnya sudah terbuka dan saling mempengaruhi.
  - 3) Kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat kuat.
  - 4) Terdapat stratifikasi sosial atas dasar keahlian.
  - 5) Tingkat pendidikan formal tinggi.
  - 6) Hukum yang berlaku sudah hukum tertulis.
  - 7) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembayaran lain.

#### **D. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pergeseran budaya, ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya, yang dianggap relevan dengan penelitian ini, baik dari adanya kesamaan salah satu variabel penelitian, adanya variabel pergeseran budaya, ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya, yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap variabel

dependen (pergeseran budaya). Diantara hasil penelitian yang diambil dari jurnal dan tulisan akhir (thesis dan disertasi), seperti:

- David L. Sam dan John W. Berry menulis tentang *Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet*, mengatakan bahwa sumber utama dari pengembangan dan tampilan perilaku manusia adalah kontak antara populasi budaya. Temuan penelitian pada tingkat individu bahwa ada variasi yang besar dalam cara orang menyesuaikan diri dan seberapa baik mereka beradaptasi, mereka lebih mengintegrasikan dua budaya mereka dalam budaya masyarakat yang lebih luas, artinya lebih baik disesuaikan dari pada mereka yang menyesuaikan diri dengan orientasi kepada satu atau budaya lain, dengan cara asimilasi, pemisahan atau marginalisasi budaya. Implikasi dari temuan ini untuk kebijakan dan pengembangan program dan untuk penelitian-penelitian kedepan.<sup>50</sup>
- Muhammad Arifin menulis tentang, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*, mengatakan Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Keberadaan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus bisa selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya (Hindu dan Budha). Akibatnya terjadilah proses pengaruh mempengaruhi, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah berakulturasi dengan budaya dan kepercayaan sebelumnya, salah satu akulturasi budaya adalah ritual rah ulei di kuburan Ulama. Penelitian ini bertujuan mengkaji akulturasi budaya lokal dalam pandangan Islam, khususnya budaya rah ulei di kuburan ulama. Data-data untuk tulisan ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tradisi dan

---

<sup>50</sup> David L. Sam and John W. Berry, *Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet*, Perspectives on Psychological Science, [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav)

kebudayaan Aceh yang berakulturasi dengan budaya asing, seperti ritual rah ulei. Sementara menurut perspektif Islam, melakukan pemujaan terhadap ahli kubur dan memohon kepada roh ahli kubur merupakan perkara yang melanggar dengan akidah Islam.<sup>51</sup>

- Mina Holilah menulis tentang, *Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS*, Holilah mengatakan Cara pandang antroposentris menempatkan manusia untuk mengeksploitasi alam dengan mengabaikan keberlangsungan sistem ekologi. Kajian utama penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat Cigugur Kuningan dan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Garawangi Kelas VII A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Cigugur memiliki nilai-nilai kearifan ekologis yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS meliputi nilai pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan pola konsumsi ramah lingkungan. Peneliti merekomendasikan supaya dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di berbagai sekolah khususnya Jawa Barat.<sup>52</sup>
- Linda A. Miller meneliti tentang, *The Exploitation of Acculturating Immigrant Populations*, Analisis ini didasarkan pada pengalaman Masyarakat Sipil, penyedia jasa hukum dan dukungan kepada imigran yang menjadi korban kejahatan, pelanggaran peraturan dan praktik bisnis yang tidak bermoral di St Paul, Minnesota tahun 1996. Jenis-jenis korban mencakup persoalan pelecehan seksual sampe ke menipu imigran. Hal ini bertentangan dengan apa yang didengungkan pembuat kebijakan tentang akulturasi dan integrasi imigran, hasil analisis menemukan bahwa korban

---

<sup>51</sup> Muhammad Arifin, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh* (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh), Jurnal Ilmiah **ISLAM FUTURA**, Vol. 15. No. 2, Februari 2016, 251-284.

<sup>52</sup> Mina Holilah, *Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS*, **JPIS**, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015.



imigran meningkatkan karena mereka berusaha untuk menyesuaikan diri ke dalam masyarakat.<sup>53</sup>

- Igor Grossmann dan Michael E. W. Varnum menulis tentang, *Social Structure, Infectious Diseases, Disasters, Secularism, and Cultural Change in America*, penelitian ini mengkaji delapan level budaya, individualisme di Amerika Serikat meningkat selama abad ke-20: preferensi keunikan dalam pemberian nama bayi, pada frekuensi anak tunggal lebih relatif dibandingkan dengan keluarga multichild, frekuensi generasi tunggal lebih relatif dibandingkan rumah tangga multi generasi, persentase orang dewasa dan persentase orang dewasa yang lebih tua tinggal sendirian, ukuran keluarga kecil, dan tingkat perceraian (dibandingkan dengan tingkat pernikahan). Lima hipotesis kunci mengenai; perubahan budaya individualisme-kolektivisme, perubahan perubahan struktur sosial ekonomi, prevalensi patogen, dan sekularisme disertai individualisme rata-rata di semua tindakan. Hubungan perubahan individualisme dengan urbanisasi kurang kuat, perubahan individualisme positif (sebagai lawan negatif) terkait dengan frekuensi bencana. struktur sosial ekonomi memiliki pengaruh yang kuat pada individualisme; perubahan struktur sosial ekonomi didahului perubahan individualisme.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Linda A. Miller, *The Exploitation of Acculturating Immigrant Populations*, International Review of Victimology. 2007, Vol. 14, pp. 11-28.

<sup>54</sup> Igor Grossmann dan Michael E. W. Varnum menulis tentang, *Social Structure, Infectious Diseases, Disasters, Secularism, and Cultural Change in America*, Perspectives on Psychological Science, [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh langsung ekologi budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya
2. Pengaruh langsung kontak budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya
3. Pengaruh langsung struktur budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya
4. Pengaruh langsung secara bersama-sama ekologi budaya, kontak budaya dan struktur budaya terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tengah masyarakat desa Sukajaya dalam wilayah kecamatan Way Rilau Kabupaten Pesawaran. Desa Sukajaya dipilih karena merupakan salah satu kampung tua di kecamatan tersebut. Wilayah yang dipilih adalah dusun yang warganya paling banyak menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) keluar Negeri. Hasil observasi penulis terhadap masyarakat desa Sukajaya, diperoleh informasi bahwa banyak sekali warganya yang menjadi TKW, yang bagi peneliti merupakan indikasi telah terjadi pergeseran nilai budaya dalam masyarakat suku Lampung.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 6 (enam) bulan, yakni dimulai akhir Mei sampai bulan akhir November 2016, yang diawali dengan melakukan kegiatan pra-survey (pengamatan), pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, pengumpulan data, olah data, seminar hasil penelitian hingga penulisan akhir laporan penelitian.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Pendekatan kuantitatif digunakan karena titik tolak masalah penelitian sudah ditemukan, untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dari suatu populasi penelitian, untuk mengetahui pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya, untuk menguji hipotesis dalam penelitian dengan data-data yang akurat.

#### 2. Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian survei memberikan gambaran kuantitatif atau numerik tren, sikap, atau pendapat populasi dengan mempelajari sampel dari populasi itu. Ini mencakup studi *cross-sectional* dan *longitudinal* menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data, dengan maksud generalisasi dari sampel ke populasi<sup>2</sup>. Penelitian ini menggunakan metode survei, menurut Umar metode survei adalah riset yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta tentang gejala-gejala atas permasalahan yang timbul.<sup>3</sup> Metode survei digunakan untuk mempelajari hubungan antar variabel, metode penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.<sup>4</sup> Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data seputar pergeseran nilai budaya, ekologi budaya, kontak budaya, struktur budaya masyarakat Lampung warga desa Sukajaya Kecamatan Way Rilau Pesawaran, data-data itu kemudian digunakan untuk penjajagan, mendeskripsikan,

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013) h. 8.

<sup>2</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (USA: SAGE Publications, Inc., 2009), h. 29.

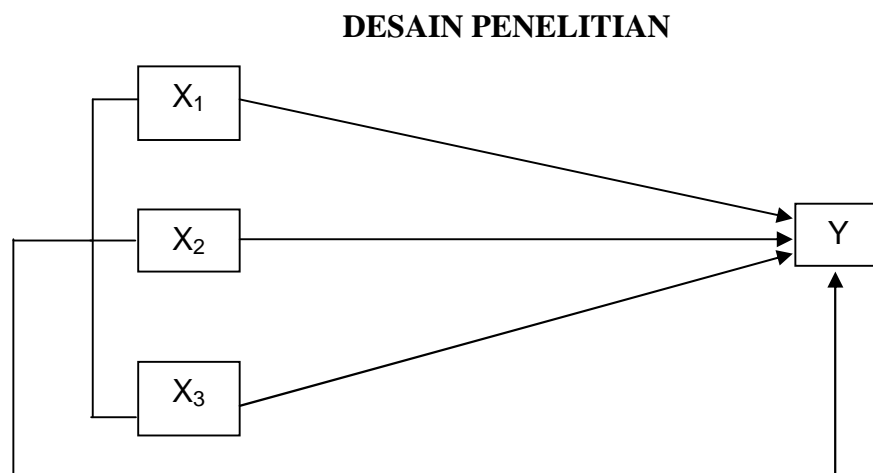
<sup>3</sup>Husein Umar, *Metode Riset Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 44.

<sup>4</sup>Sofian Effendi & Tukiran, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 3.

menjelaskan, mengevaluasi, memprediksi, dan pengembangan indikator-indikator sosial yang ada.

### 3. Desain Penelitian

Desain riset sebagai rencana kerja disusun secara terstruktur dan komprehensif mengenai hubungan-hubungan antar variabel yang disusun sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>5</sup> Untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan teknik korelasi, termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi / hubungan (*measures of association*). Juga dilihat sebab akibat (kausal) dari data variabel yang diteliti, sehingga dalam penelitian ada variabel independen dan variabel dependen, dari variabel tersebut dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>6</sup> Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel Pergeseran nilai budaya (Y). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini: variabel ekologi Budaya ( $X_1$ ), variabel Kontak Budaya ( $X_2$ ), dan variabel Struktur Budaya ( $X_3$ ). Dengan teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi ganda.



---

<sup>5</sup>Husein Umar, *Op.Cit*, h. 36.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 11.

Keterangan :

Y = Pergeseran Nilai Budaya

X<sub>1</sub> = Ekologi Budaya

X<sub>2</sub> = Kontak Budaya

X<sub>3</sub> = Struktur Budaya

#### D. Populasi dan Sample

##### 1. Populasi

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.<sup>7</sup> Sedangkan Sugiono mengatakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>8</sup> Populasi penelitian sebagai unit analisis adalah seluruh warga desa Sukajaya kecamatan Way Rilau Kabupaten Peswaran.

##### 2. Sample

Setelah populasi ditetapkan dalam penelitian, perlu diambil sampel dari populasi tersebut. *Sampling, the selection of a relatively small group of individuals from whom we obtain data in order to be able to generalize about a larger group*<sup>9</sup>. Sampel dikatakan sebagai pemilihan kelompok individu yang relatif lebih kecil agar dapat menggeneralisir bagi kelompok yang lebih besar. Menurut Sugiyono "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi"<sup>10</sup>.

Karakteristik khusus yang menjadi pusat perhatian peneliti dari populasi adalah warga masyarakat yang memiliki anggota keluarga yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dari penelusuran peneliti di dapati lebih dari 60 KK yang anggota keluarganya menjadi TKW.

---

<sup>7</sup>Sofian Effendi & Tukiran, *Op.Cit*, h. 154.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h. 80.

<sup>9</sup>Paul S. Gray *et al.*, *The Research Imagination An Introduction To Qualitative And Quantitative Methods* (New York: Cambridge University Press, 2007), h. 102.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Op.Cit*. h. 81.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan teknik *probability sampling*, yakni pengambilan sampel dari populasi secara acak.<sup>11</sup> Dalam menentukan ukuran menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%.<sup>12</sup> Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi adalah:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

dimana:

s = jumlah sampel  
 N = Jumlah Populasi  
 $\lambda^2$  = chi kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 5%  
 d = 0.05  
 P = Q = 0.5

Dengan populasi berjumlah 60 dan tingkat kesalahan 1%, diperoleh jumlah sampel 55, kemudian jumlah sampel yang diperoleh diambil dengan teknik undian. Kuesioner tersebar kepada 55 responden terpilih, namun hingga data diolah kuesioner yang kembali sebanyak 45 responden.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Instrumen Variabel Pergeseran Nilai Budaya (Variabel Y)

###### a. Definisi Konseptual

Pergeseran Budaya adalah serangkaian proses budaya yang dilakukan orang luar ke dalam suatu masyarakat sehingga membentuk satu Pergeseran Budaya.

###### b. Definisi Operasional

Definisi Operasional, Pergeseran Budaya adalah persepsi dan sikap masyarakat Sukajaya tentang proses budaya yang dilakukan pihak luar masyarakat sehingga membentuk suatu

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* h. 82.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 86.

Pergeseran Budaya. Indikator: Penataan nilai, Penataan Sikap, dan Norma Perilaku

c. Kisi-kisi Instrumen

Indikator untuk mengukur variabel pergeseran nilai budaya, mencakup: Indikator: Penataan nilai, Penataan Sikap, dan Norma Perilaku Kisi-kisi instrumen variabel pergeseran nilai budaya adalah sebagai berikut:

**KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL  
PERGESERAN NILAI BUDAYA (Y)**

<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Penataan Nilai	1,2,3 &4
Penataan Sikap	5,6,7,8,9,10 & 11
Penataan Norma	12,13,14 & 15

d. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

<b>Item Pertanyaaan</b>	<b>r Hitung</b>	<b>Validitas</b>
1	0.565	Valid
2	0.682	Valid
3	0.402	Valid
4	0.527	Valid
5	0.459	Valid
6	0.645	Valid
7	0.571	Valid
8	0.633	Valid
9	0.637	Valid
10	0.668	Valid
11	0.657	Valid
12	0.393	Valid
13	0.778	Valid
14	0.514	Valid
15	0.403	Valid

Validitas disini dimaksudkan pada validitas instrumen penelitian, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan



untuk memperoleh data itu valid, maka validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>13</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur validasi dari kuesioner yang digunakan, dengan menggunakan korelasi Pearson product moment. Cara analisisnya dengan menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh r dibandingkan dengan r tabel. Bila r hitung > dari r tabel, maka nomor pertanyaan tersebut valid. Adapun penghitungannya dengan menggunakan rumus korelasi product moment.<sup>14</sup>

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana

*r* : koefisien korelasi *product moment*

*X* : skor tiap pertanyaan/ item

*Y* : skor total

*n* : jumlah responden

Uji validitas item dilakukan dengan bantuan program excel dengan cara melihat hasil korelasi antara masing-masing item skor total pada nilai dalam kolom *corrected item total correlation*, jika nilai rhitung lebih besar atau sama dengan 0,36 maka indikator dapat dinyatakan valid.<sup>15</sup> Dari uji coba instrumen penelitian terhadap 30 responden, mayoritas item pernyataan penelitian dinyatakan valid.

## 2) Pengujian Reliabilitas

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op. Cit.* h. 121.

<sup>14</sup> Husein Umar, *Op. Cit.*, h. 111.

<sup>15</sup> Singgih Santosa, *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional* (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2005), h.65

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>16</sup> Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran status instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil uji reliabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan dengan teknik alfa ( ) Cronbach.<sup>17</sup>

Rumus reliabilitas dari alfa Cronbach:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyak butir pertanyaan

$\sigma_t^2$  = varian total

$\Sigma \sigma_b^2$  = jumlah varian butir

Apabila suatu alat ukur ketika digunakan secara berulang dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat ukur tersebut dianggap handal dan *reliable*. Formula *cronbach alpha* (koefisien *Alfa Cronbach*) yang digunakan, menurut Nunnally et al. dalam Sumarna Surapranata, bahwa koefisien reliabilitas 0,70 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar.<sup>18</sup> Dari hasil perhitungan uji coba instrumen, reliabilitas variabel Pergeseran Budaya 0,850 yang berarti instrumen sebagai alat ukur reliabel.

## 2. Instrumen Variabel Ekologi Budaya ( Variabel $X_1$ )

### a. Definisi Konseptual

Ekologi Budaya ( $X_1$ ) adalah saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Loc. Cit.*

<sup>17</sup> Husein Umar, *Op. Cit.*, h. 125.

<sup>18</sup> Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 57.

b. Definisi Operasional

Persepsi dan sikap masyarakat Sukajaya tentang keterkaitan antara masyarakat dengan lingkungannya.

c. Kisi-kisi Instrumen

Indikator untuk mengukur variabel Ekologi Budaya ( $X_1$ ) adalah : Kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi keberagamaan dan kondisi budaya

**KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL EKOLOGI BUDAYA ( $X_1$ )**

<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Kondisi Ekonomi	16, 17,18 & 19
Kondisi Sosial Agama	20,21,22,23,24,25,26,27,&28
Kondisi Budaya	29, 30,31,32 & 33

d. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>r Hitung</b>	<b>Validitas</b>
16	0.59	valid
17	0.463	Valid
18	0.514	Valid
19	0.617	Valid
20	0.622	Valid
21	0.342	Valid
22	0.335	Valid
23	0.439	Valid
24	0.575	Valid
25	0.633	Valid
26	0.529	Valid
27	0.339	Valid
28	0.417	Valid
29	0.367	Valid
30	0.38	Valid
31	0.375	Valid
32	0.464	Valid
33	0.473	Valid

Validitas disini dimaksudkan pada validitas instrumen penelitian, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu valid, maka validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas item dilakukan dengan bantuan program excel dengan cara melihat hasil korelasi antara masing-masing item skor total pada nilai dalam kolom *corrected item total correlation*, jika nilai r hitung lebih besar atau sama dengan 0,301, maka indikator dapat dinyatakan valid.

## 2) Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran status instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil uji reliabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan dengan teknik alfa ( ) Cronbach. Formula *cronbach alpha* (koefisien *Alfa Cronbach*) yang digunakan, pada koefisien reliabilitas 0,70 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar. Hasil pengujian terhadap instrumen penelitian diperoleh alfa *cronbach* sebesar 0.780.

## 3. Instrumen Variabel Kontak Budaya ( Variabel X<sub>2</sub>)

### a. Definisi Konseptual

Kontak Budaya ( X<sub>2</sub>) : proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan kehilangan kepribadian kebudayaan itu sendiri

### b. Definisi Operasional

Persepsi dan sikap masyarakat Sukajaya tentang proses sosial yang timbul dari pertemuan kebudayaan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan luar, proses akulturasi tersebut membuat unsur-unsur kebudayaan luar diadaptasi menjadi bagian dari kebudayaan mereka tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri.

c. Kisi-kisi Instrumen

**KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL KONTAK BUDAYA (X<sub>2</sub>)**

<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Kebudayaan Asli	34,35 & 36
Unsur Kebudayaan luar yang masuk	37, 38,39 40, 41, 42 & 43
Saluran Budaya	44,45,46,47 & 48
Respon Masyarakat	49,50 & 51

d. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>r Hitung</b>	<b>Validitas</b>
34	0.332	Valid
35	0.377	Valid
36	0.476	Valid
37	0.589	Valid
38	0.604	Valid
39	0.323	Valid
40	0.399	Valid
41	0.345	Valid
42	0.488	Valid
43	0.461	Valid
44	0.542	Valid
45	0.48	Valid
46	0.544	Valid
47	0.363	Valid
48	0.562	Valid
49	0.335	Valid
50	0.52	Valid
51	0.456	Valid

Validitas disini dimaksudkan pada validitas instrumen penelitian, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu valid, maka validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas item dilakukan dengan bantuan program excel dengan cara melihat hasil korelasi antara masing-masing item skor total pada nilai dalam kolom *corrected item total correlation*, jika nilai r hitung lebih besar atau sama dengan 0,36, maka indikator dapat dinyatakan valid.

## 2) Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran status instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil uji reliabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan dengan teknik alfa ( ) Cronbach. Formula *cronbach alpha* (koefisien *Alfa Cronbach*) yang digunakan, pada koefisien reliabilitas 0,70 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar. Hasil uji instrumen terhadap instrumen variabel penelitian diperoleh 0.762

## 4. Instrumen Variabel Struktur Budaya ( Variabel X<sub>3</sub>)

### a. Definisi Konseptual

Struktur Budaya (**X<sub>3</sub>**): seperangkat hubungan sosial yang mengklasifikasikan anggotanya dalam kerangka struktur masyarakat.

### b. Definisi Operasional

Persepsi dan sikap masyarakat Sukajaya tentang seperangkat hubungan sosial yang mengklasifikasikan masyarakat ke dalam berbagai struktur sosial.

c. Kisi-kisi Instrumen

**KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL STRUKTUR BUDAYA (X<sub>3</sub>)**

<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Struktur Kekerabatan	52, 53,54,55,& 56
Struktur Kekeluargaan	57, 58,59,60,61,62& 63
Struktur Perkawinan	64,65,66,67,68,69,70 &71

d. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>r hitung</b>	<b>Validitas</b>
52	0.522	Valid
53	0.517	Valid
54	0.561	Valid
55	0.433	Valid
56	0.558	Valid
57	0.598	Valid
58	0.484	Valid
59	0.57	Valid
60	0.458	Valid
61	0.32	Valid
62	0.433	Valid
63	0.363	Valid
64	0.497	Valid
65	0.553	Valid
66	0.327	Valid
67	0.611	Valid
68	0.397	Valid
69	0.469	Valid
70	0.374	Valid
71	0.596	Valid

Validitas disini dimaksudkan pada validitas instrumen penelitian, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu valid, maka validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas item dilakukan dengan bantuan program excel dengan

cara melihat hasil korelasi antara masing-masing item skor total pada nilai dalam kolom *corrected item total correlation*, jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan 0,36, maka indikator dapat dinyatakan valid.

## 2) Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran status instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil uji reliabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan teknik alfa ( ) Cronbach. Formula *cronbach alpha* (koefisien *Alfa Cronbach*) yang digunakan, pada koefisien reliabilitas 0,70 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai alfa cronbach 0,798

## F. Teknik Analisa Data

Analisis data diawali setelah data variabel terikat Pergeseran Nilai Budaya (Y), variabel bebas Ekologi Budaya ( $X_1$ ), Kontak Budaya ( $X_2$ ), Struktur Budaya ( $X_3$ ) terkumpul dari responden dan data lainnya, data yang terkumpul dari responden melalui kuesioner dalam bentuk skala likert. Kegiatan dalam analisis data melalui tahap mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab semua rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>19</sup> Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan, data yang

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Op.Cit.* h. 147.



dideskripsikan adalah data pada sampel bukan pada populasi dimana sampel diambil. Data dalam statistik deskriptif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, histogram dan lainnya. Setelah data dideskripsikan dan bermaksud mengambil kesimpulan yang berlaku untuk populasi, digunakan statistik inferensia (statistik induktif atau statistik probabilistik), yakni teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.<sup>20</sup>

Dalam mengambil kesimpulan untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel menggunakan alat analisis regresi ganda dengan bantuan program SPSS versi 20.0

#### G. Hypotesis

Hypotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta^{y1} = 0$  : Ekologi Budaya tidak berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

$H_a : \beta^{y1} > 0$ : Ekologi Budaya berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

$H_0 : \beta^{y2} = 0$  : Kontak Budaya tidak berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

$H_a : \beta^{y2} > 0$ : Kontak Budaya berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

$H_0 : \beta^{y3} = 0$  : Struktur Budaya tidak berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

$H_a : \beta^{y3} > 0$ : Struktur Budaya berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

$H_0 : \beta^{y123} = 0$  : Ekologi Budaya, Kontak Budaya, dan Struktur Budaya secara bersama-sama tidak berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 147-148.

Ha  $\beta^{y123} > 0$ : Ekologi Budaya, Kontak Budaya, dan Struktur Budaya secara bersama-sama berpengaruh langsung terhadap pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Pesawaran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Data yang akan dideskripsikan pada penelitian ini mencakup pada data Pergeseran Budaya (Y), Ekologi Budaya (X<sub>1</sub>), Kontak Budaya (X<sub>2</sub>), dan Struktur Budaya (X<sub>3</sub>). Pengolahan data statistik deskriptif menggunakan bantuan program excel dan program SPSS. Penyajian data dengan beragam ukuran statistik deskriptif dalam bentuk, rata-rata, titik tengah, standar deviasi, varian, data minimum, data maksimum, tabel frekuensi, dan histogram yang dilengkapi dengan interpretasi data. Skor butir pernyataan diperoleh dari kuesioner Pergeseran Budaya, Ekologi Budaya, Kontak Budaya, dan Struktur Budaya, dengan deskripsi data selengkapnya sebagai berikut:

##### **1. Variabel Pergeseran Budaya (Y)**

Data penelitian dari variabel Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, terdiri dari 15 butir pernyataan, yang tersusun menggunakan skala dengan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Ragu Ragu (R) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, sehingga skor teoritis minimum yang mungkin terjadi adalah 15 dan skor maksimum 75.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap setiap skor butir pernyataan pada kuesioner 157 seran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) = 60,111 dengan demikian rata-rata skor Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten pesawaran adalah 60,111. titik tengah (*median*) = 60 artinya jika semua data diurutkan dan dibagi sama besar maka menunjukkan bahwa 60 % skor Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten pesawaran 60 ke atas dan 50 % skor 60 kebawah.

Standar deviasi = 6,453 dengan varians = 41,646, varians sebagai kelipatan dari standar deviasi ( $6,453^2 = 41,646$ ), ini menunjukkan bahwa besaran

standar deviasi menunjukkan variasi data, semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi. Data minimum = 35 dan data maksimum = 71 dengan rentang (*range*) = 36 data range merupakan data maksimum dikurangi data minimum ( $71 - 35 = 36$ ) dari pengurangan tersebut dapat dikatakan semakin besar range data, maka data semakin bervariasi.<sup>1</sup>Bila dilihat dalam tabel distribusi frekuensi data tergambar sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Frekuensi Distribusi Variabel Pergeseran Budaya (Y)**

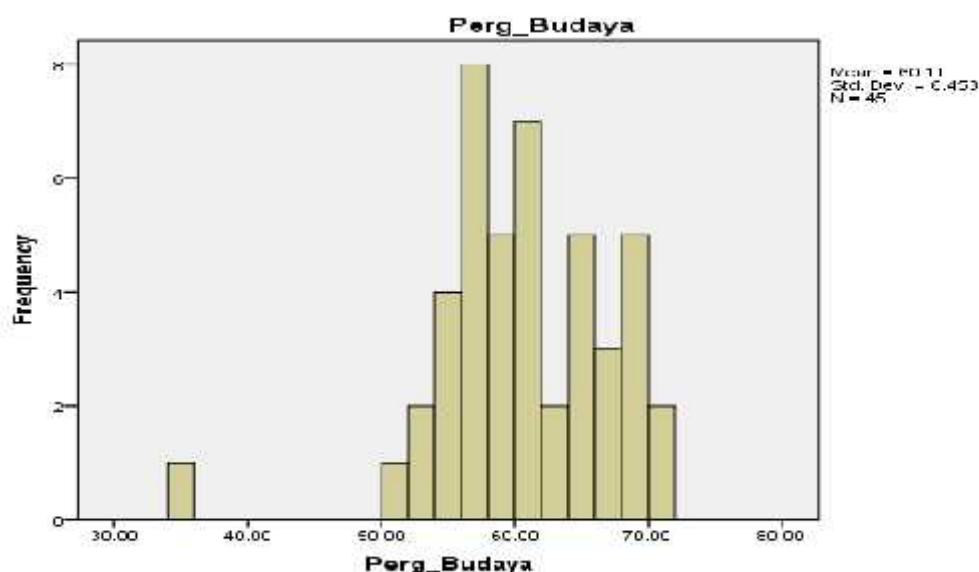
Interval Kelas	Batas Kelas	Titik Tengah kelas	Frekuensi	Frekuensi %
35 – 39	34,5 – 39,5	36,5	1	2,22
40 – 44	39,5 – 44,5	41,5	0	0
45 – 49	44,5 – 49,5	46,5	0	0
50 – 64	49,5 – 64,5	51,5	32	71,11
65 – 69	64,5 – 69,5	66,5	10	22,22
70 – 74	69,5 – 74,5	71,5	2	4,45
Total			45	100

Tabel frekuensi distribusi tersebut di atas menunjukkan bahwa jangkauan data terbesar dikurangi data terkecil ( $71 - 35 = 36$ ), maka jangkauan data pada Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah 36. Banyaknya kelas interval pada variabel Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran dihitung menggunakan rumus Sturges,  $k = 1 + 3,33 \log n$  (45) diperoleh kelas interval 6,50 dibulatkan menjadi 7, sedangkan panjang interval kelas adalah  $36 : 7 = 5$ . Panjang interval kelas pertama merupakan data terkecil ditambah panjang interval kelas dikurangi satu =  $(35 + 5) - 1 = 39$ , maka interval pertama 35 – 39. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 32 (77,11%) dalam interval 50 – 64 responden berada pada kelompok rata-rata, 1 (2,22%) dalam interval 35 – 39 berada di bawah kelompok rata-rata, 10 (22,22%) dalam interval 65 – 69 dan 2 (4,45%) dalam interval 70 – 74 responden berada di atas rata.

<sup>1</sup> Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel Pergeseran Budaya (Y)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah 2,732, sedangkan skor ideal (kriterium) Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah  $5 \times 15 \times 45 = 3,375$  (5 = skor tertinggi tiap item, 15 = jumlah item pernyataan, 45 = jumlah responden). Dengan demikian, nilai Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah  $2,732 : 3,375 = 0,8094$ . Jadi nilai Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran sebesar 80,94% dari yang diharapkan (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran belum mencapai standar efektivitas pengelolaan yang ditetapkan yaitu setidaknya mencapai 95% - 100%, karenanya diperlukan pemahaman adanya Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, terutama yang berkaitan dengan indikator-indikator dalam penelitian ini yaitu: penataan nilai, penataan sikap, dan norma perilaku.

Selanjutnya, penyebaran distribusi skor Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran disajikan dalam bentuk Histogram seperti terlihat pada gambar 4.1 di bawah ini.



#### **Gambar 4.1 Histogram Variabel Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran(Y)**

Gambar histogram tersebut di atas, menyajikan data distribusi frekuensi Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran dalam bentuk diagram, sumbu mendatar untuk menggambarkan batas kelas interval dan sumbu tegak untuk menyatakan frekuensi distribusi data.

#### **2. Variabel Ekologi Budaya ( $X_1$ )**

Data variabel Ekologi Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran diperoleh dari 18 butir pernyataan, yang tersusun menggunakan skala dengan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Ragu-Ragu (R) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, sehingga skor teoritis minimum yang mungkin terjadi adalah 18 dan skor maksimum 90.

Didasarkan pada hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap setiap skor butir pernyataan pada kuesioner Ekologi Budaya, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) = 68,511 dengan demikian rata-rata Ekologi Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah 68,511. titik tengah (*median*) = 68 artinya jika semua data diurutkan dan dibagi sama besar maka akan menunjukkan bahwa 50 % skor Ekologi Budaya berskor 68 ke atas dan 50 % berskor 68 kebawah.

Standar deviasi = 6,437 dengan varians = 41,437, varians sebagai kelipatan dari standar deviasi ( $6,437^2 = 41,437$ ), ini menunjukkan bahwa besaran standar deviasi dari variasi data Ekologi Budaya, semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi. Data minimum = 49 dan data maksimum = 80 dengan rentang (*range*) = 31 data range merupakan data maksimum dikurangi data minimum ( $80 - 49 = 31$ ) dari pengurangan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar range suatu data, maka data tersebut semakin bervariasi.<sup>2</sup> Bila dilihat dalam tabel distribusi frekuensi data tergambar sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel ekologi budaya ( $X_1$ ).

**Tabel 4.2 Frekuensi Distribusi Ekologi Budaya (X<sub>1</sub>)**

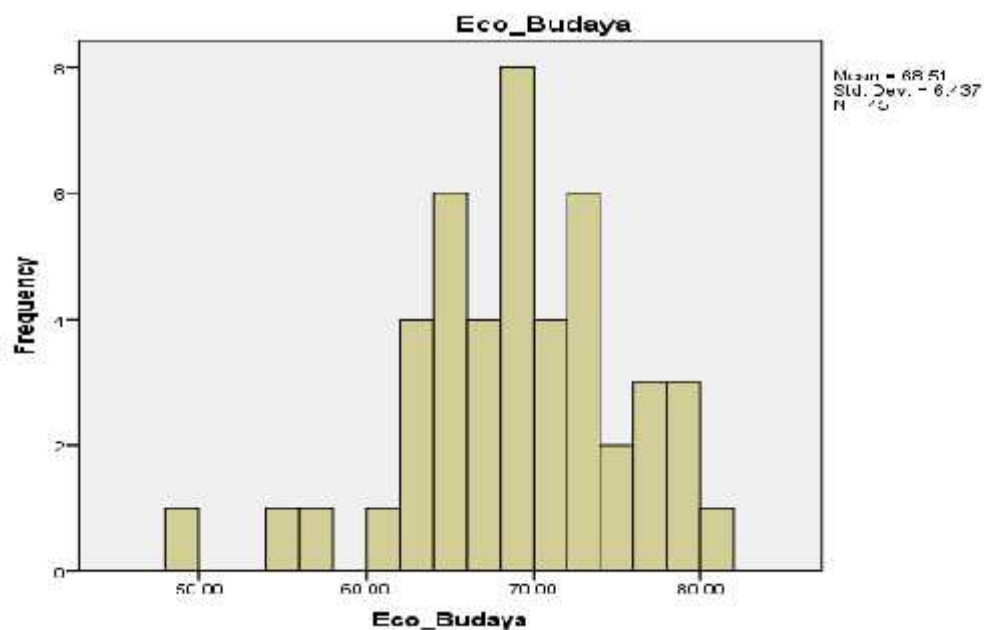
Interval Kelas	Batas Kelas	Titik Tengah kelas	Frekuensi	Frekuensi %
49 – 52	48,5 – 52,5	50	1	2,22
53 – 56	52,5 – 56,5	54	2	4,44
57 – 60	56,5 – 60,5	58	0	0
61 – 64	60,5 – 64,5	62	6	13,30
65 – 68	64,5 – 68,5	66	15	33,30
69 – 72	68,5 – 72,5	70	11	24,40
73 – 76	72,5 – 76,5	75	4	8,89
77 – 80	76,5 – 80,5	78	6	13,3
Total			45	100

Tabel frekuensi distribusi tersebut di atas menunjukkan bahwa jangkauan data terbesar dikurangi data terkecil ( $80 - 49 = 31$ ), maka jangkauan data pada variabel Ekologi Budaya adalah 31. Banyaknya kelas interval pada variabel Ekologi Budaya dihitung menggunakan rumus Sturges,  $k = 1 + 3,33 \log n$  (45) diperoleh kelas interval 6,50 dibulatkan menjadi 7, sedangkan panjang interval kelas adalah  $31 : 7 = 4$ . Panjang interval kelas pertama merupakan data terkecil ditambah panjang interval kelas dikurangi satu =  $(49 + 4) - 1 = 52$ , maka interval pertama 49 – 52, panjang interval kelas kedua,  $(53 + 4) - 1 = 56$  maka interval kedua 53 – 56, demikian perhitungan seterusnya. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 15 (33,30%) responden berada pada kelompok rata-rata, 1 (2,22%), 2 (4,44%) dan 6 (13,30%) berada di bawah kelompok rata-rata, sedangkan 11 (24,40%), 4 (8,89%), dan 6 (13,3%) responden berada di atas kelompok rata-rata. Sedangkan interval terendah interval 49 – 52 ada 1 responden (2,22%) dan interval tertinggi 77 – 80 ada 6 responden (13,30%).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor Ekologi Budaya adalah 3,083, sedangkan skor ideal (kriterium) Ekologi Budaya adalah  $5 \times 18 \times 45 = 4,050$  ( $5 =$  skor tertinggi tiap item,  $18 =$  jumlah item pernyataan,  $45 =$  jumlah

responden). Dengan demikian, nilai Ekologi Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah  $3,083 : 4,050 = 0,7612$ . Jadi nilai Ekologi Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran sebesar 76,12% dari yang diharapkan (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa Ekologi Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran belum mencapai standar efektivitas yang ditetapkan, setidaknya mencapai 95% - 100%, karenanya diperlukan perbaikan Ekologi Budaya, terutama yang berkaitan dengan indikator-indikator dalam penelitian ini yaitu: kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi budaya.

Selanjutnya, penyebaran distribusi skor Ekologi Budaya disajikan dalam bentuk Histogram seperti terlihat pada gambar 4.2 di bawah ini.



**Gambar 4.2 Histogram Variabel Ekologi Budaya (X<sub>1</sub>)**

Gambar histogram tersebut di atas, menyajikan data distribusi frekuensi Ekologi Budaya dalam bentuk diagram, sumbu mendatar untuk menggambarkan batas kelas interval dan sumbu tegak untuk menyatakan frekuensi distribusi data.



### 3. Variabel Kontak Budaya ( $X_2$ )

Data penelitian dari variabel Kontak Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran terdiri dari 18 butir pernyataan, yang tersusun menggunakan skala dengan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Ragu-Ragu (R) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, sehingga skor teoritis minimum yang mungkin terjadi adalah 18 dan skor maksimum 90.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap setiap skor butir pernyataan pada kuesioner Kontak Budaya, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) = 62,666 dengan demikian rata-rata skor Kontak Budaya adalah 62,666. titik tengah (*median*) = 62 artinya jika semua data diurutkan dan dibagi sama besar maka menunjukkan bahwa 50 % skor Kontak Budaya 72 ke atas dan 50 % skor 72 kebawah.

Standar deviasi = 6,931 dengan varians = 48,045, varians sebagai kelipatan dari standar deviasi ( $6,931^2 = 48,045$ ), ini menunjukkan bahwa besaran standar deviasi menyatakan data bervariasi, semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi. Data minimum = 48 dan data maksimum = 77 dengan rentang (*range*) = 29, data range merupakan data maksimum dikurangi data minimum ( $77 - 48 = 29$ ), dari pengurangan tersebut dapat dikatakan semakin besar range data maka data semakin bervariasi.<sup>3</sup> Bila dilihat dalam tabel distribusi frekuensi data tergambar sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Frekuensi Distribusi Variabel Kontak Budaya ( $X_2$ )**

Interval Kelas	Batas Kelas	Titik Tengah kelas	Frekuensi	Frekuensi %
48 – 51	47,5 – 51,5	59,5	3	6,67
52 – 55	51,5 – 55,5	53,5	3	6,67
56 – 59	55,5 – 59,5	57,5	7	15,60
60 – 63	59,5 – 63,5	61,5	16	35,60
64 – 67	63,5 – 67,5	65,5	5	11,10

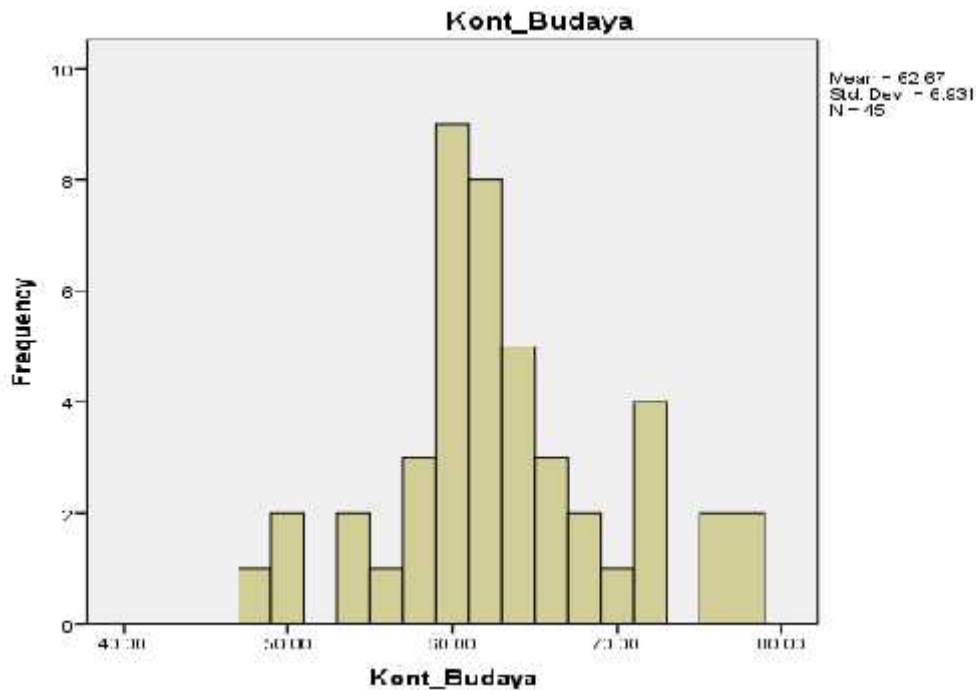
<sup>3</sup> Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kontak budaya ( $X_2$ )

68 – 72	67,5 – 72,5	69,5	7	15,60
73 – 76	72,5 – 76,5	74,5	2	4,44
77 – 80	76,5 - 80,5	78,5	2	4,44
Total			45	100

Tabel frekuensi distribusi tersebut di atas menunjukkan bahwa jangkauan data terbesar dikurangi data terkecil ( $77 - 48 = 29$ ), maka jangkauan data pada variabel Kontak Budaya adalah 29. Banyaknya kelas interval pada variabel Kontak Budaya dihitung menggunakan rumus Sturges,  $k = 1 + 3,33 \log n$  (45) diperoleh kelas interval 6,50 dibulatkan menjadi 7, sedangkan panjang interval kelas adalah  $29 : 7 = 4$ . Panjang interval kelas pertama merupakan data terkecil ditambah panjang interval kelas dikurangi satu  $= (48 + 4) - 1 = 51$ , maka interval pertama 48 – 51 dan seterusnya. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 16 (35,60%) dan 5 (11,10%) responden berada pada kelompok interval rata-rata, 3 (6,67%) dan 7 (15,60%) berada di bawah kelompok rata-rata. Serta ada 7 (15,60%) dan 2 (4,44%) responden berada di atas kelompok rata-rata. Sedangkan interval terendah 48 – 51 ada 3 (6,67%), dan interval tertinggi 77 – 80 ada 2 (4,44%).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor Kontak Budaya adalah 2,818, sedangkan skor ideal (kriterium) Kontak Budaya adalah  $5 \times 18 \times 45 = 4,050$  (5 = skor tertinggi tiap item, 18 = jumlah item pernyataan, 45 = jumlah responden). Dengan demikian, nilai Kontak Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah  $2,818 : 4,050 = 0,6958$ . Jadi nilai Kontak Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran sebesar 69,58% dari yang diharapkan (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa Kontak Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran belum mencapai standar efektivitas yang setidaknya mencapai 95% - 100%, karenanya diperlukan perbaikan Kontak Budaya, terutama yang berkaitan dengan indikator-indikator dalam penelitian ini yaitu: kebudayaan asli, unsur kebudayaan luar yang masuk, saluran budaya, respon masyarakat.

Selanjutnya, penyebaran distribusi skor Kontak Budaya disajikan dalam bentuk Histogram seperti terlihat pada gambar 4.3 di bawah ini.



**Gambar 4.3 Histogram Variabel Kontak Budaya (X<sub>2</sub>)**

Gambar histogram tersebut di atas, menyajikan data distribusi frekuensi Kontak Budaya dalam bentuk diagram, sumbu mendatar untuk menggambarkan batas kelas interval dan sumbu tegak untuk menyatakan frekuensi distribusi data.

#### 4. Variabel Struktur Budaya (X<sub>3</sub>)

Data penelitian dari variabel Struktur Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran terdiri dari 20 butir pernyataan, yang tersusun menggunakan skala dengan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Ragu Ragu (R) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, sehingga skor teoritis minimum yang mungkin terjadi adalah 20 dan skor maksimum 100.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap setiap skor butir pernyataan pada kuesioner Struktur Budaya, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) = 75,888 dengan demikian rata-rata yang diperoleh dari skor Struktur Budaya

adalah 75,888. Titik tengah (*median*) = 75 artinya jika semua data diurutkan dan dibagi sama besar maka menunjukkan bahwa 50 % skor Struktur Budaya 75 ke atas dan 50 % skor 75 kebawah.

Standar deviasi = 7,355 dengan varians = 54,101, varians sebagai kelipatan dari standar deviasi ( $7,355^2 = 54,101$ ), ini menunjukkan bahwa besaran standar deviasi menunjukkan variasi data, semakin besar standar deviasi maka data semakin bervariasi. Data minimum = 62 dan data maksimum = 98 dengan rentang (*range*) = 36 data range merupakan data maksimum dikurangi data minimum ( $98 - 62 = 36$ ), dari pengurangan tersebut dapat dikatakan semakin besar range (jangkauan) data, maka data semakin bervariasi.<sup>4</sup> Bila dilihat dalam tabel distribusi frekuensi data tergambar sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Frekuensi Distribusi Variabel Struktur Budaya (X3)**

Interval Kelas	Batas Kelas	Titik Tengah kelas	Frekuensi	Frekuensi %
62 – 66	61,5 – 66,5	63,5	3	6,67
67 – 71	67,5 – 71,5	69,5	7	15,60
72 – 76	71,5 – 76,5	73,5	18	40,00
77 – 81	76,5 – 81,5	78,5	8	17,80
82 – 86	81,5 – 86,5	83,5	5	11,10
87 – 91	86,5 – 91,5	88,5	2	4,44
92 – 96	91,5 – 96,5	93,5	1	2,22
97 – 101	96,5 – 101,5	98,5	1	2,22
Total			45	100

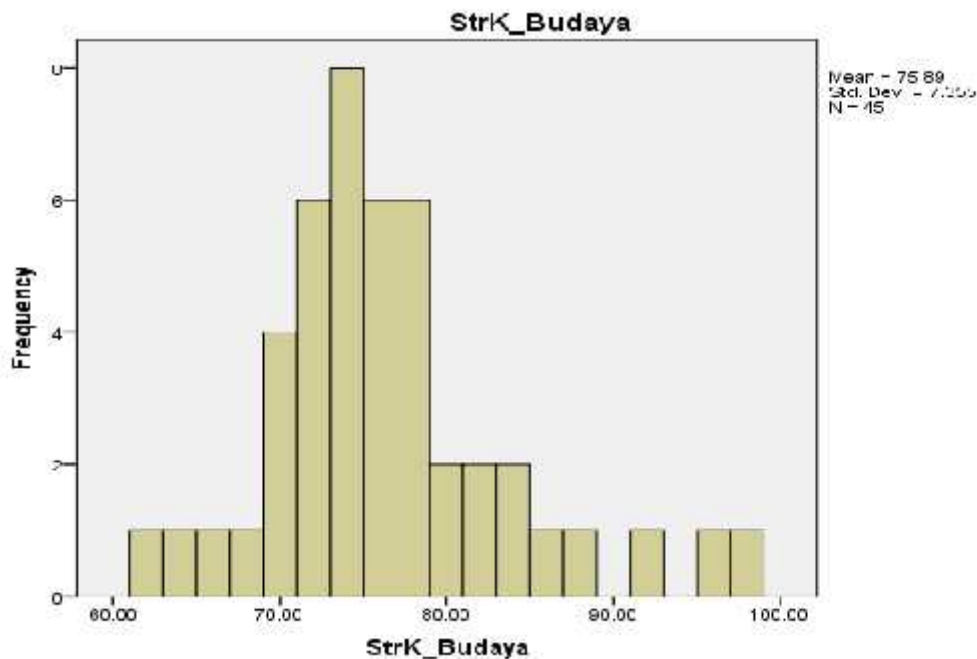
Tabel frekuensi distribusi tersebut di atas menunjukkan bahwa jangkauan data terbesar dikurangi data terkecil ( $98 - 62 = 36$ ), maka jangkauan data pada variabel Struktur Budaya adalah 36. Banyaknya kelas interval pada variabel Struktur Budaya dihitung menggunakan rumus Sturges,  $k = 1 + 3,33 \log n$  (45) diperoleh kelas interval 6,50 dibulatkan menjadi 7, sedangkan panjang interval

<sup>4</sup> Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel struktur budaya (X<sub>3</sub>)

kelas adalah  $36 : 7 = 5$ . Panjang interval kelas pertama merupakan data terkecil ditambah panjang interval kelas dikurangi satu =  $(62 + 5) - 1 = 66$ , maka interval pertama 62 – 66 demikian seterusnya. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 8 (17,80%) dan 5 (11,10%) responden berada pada kelompok interval rata-rata, 3 (6,67%), 7 (15,60%) dan 18 (40,00%) berada di bawah kelompok rata-rata. 2 (4,44%) dan 1 (2,22%) responden berada di atas kelompok rata-rata. Sedangkan pada interval terendah 62 – 66 ada 3 (3,67%), interval 97 – 101 sebagai interval tertinggi ada 1 (2,22%).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor Struktur Budaya adalah 3,415, sedangkan skor ideal (kriterium) Struktur Budaya adalah  $5 \times 20 \times 45 = 4,500$  (5 = skor tertinggi tiap item, 20 = jumlah item pernyataan, 45 = jumlah responden). Dengan demikian, nilai Struktur Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran adalah  $3,415 : 4,500 = 0,7588$ . Jadi nilai Struktur Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran sebesar 75,88% dari yang diharapkan (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa Struktur Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran belum mencapai standar efektivitas yang diharapkan yaitu setidaknya mencapai 95% - 100%, karenanya diperlukan perbaikan Struktur Budaya, terutama yang berkaitan dengan indikator-indikator dalam penelitian ini yaitu: struktur kekerabatan, struktur kekeluargaan, dan perkawinan.

Selanjutnya, penyebaran distribusi skor Struktur Budaya disajikan dalam bentuk Histogram seperti terlihat pada gambar 4.4 di bawah ini.



**Gambar 4.4 Histogram Variabel Struktur Budaya (X<sub>3</sub>)**

Gambar histogram tersebut di atas, menyajikan data distribusi frekuensi Struktur Budaya dalam bentuk diagram, sumbu mendatar untuk menggambarkan batas kelas interval dan sumbu tegak untuk menyatakan frekuensi distribusi data.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dan telah terdeskripsikan, selanjutnya dilakukan beberapa inferensia dari data tersebut, dengan menggunakan metode statistik parametrik, yakni analisis regresi linier. Untuk melakukan berbagai keputusan (inferensia) diperlukan beberapa persyaratan atau asumsi-asumsi apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan homogen. Atas dasar pemikiran tersebut, maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

### **1. Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat, apakah data penelitian yang diambil dari responden penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Tujuan pengujian normalitas yaitu, untuk menguji asumsi bahwa distribusi data penelitian yang diambil dari responden (sampel penelitian),

telah diambil berasal dari populasi data yang berdistribusi normal atau untuk melihat apakah sampel-sampel tersebut memiliki varian yang sama, pengujian normalitas ini sebagai syarat dalam pengujian hipotesis.

Hipotesis untuk ini terdiri atas  $H_0$  bahwa galat taksiran  $(Y - \hat{Y})$  berdistribusi normal dan  $H_1$  bahwa galat taksiran  $(Y - \hat{Y})$  tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan cara menentukan proporsi (P), KP, zi,  $a_1$ ,  $a_2$ , dan akhirnya menentukan  $a_{\max}$  yang diambil dari nilai a tertinggi. Langkah berikutnya adalah membandingkan nilai  $a_{\max}$  dengan nilai  $D_{\text{tabel}}$ . Ketentuan pengambil keputusan: (1) Jika nilai  $a_{\max} \leq D_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima yang berarti data terdistribusi normal. (2) Jika nilai  $a_{\max} > D_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti data tidak terdistribusi normal.

Untuk memperoleh keakurasian hasil perhitungan maka seluruh pengujian normalitas data Pergeseran Budaya, Ekologi Budaya, Kontak Budaya dan Struktur Budaya menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20.<sup>5</sup>

#### **a. Uji Normalitas Variabel Pergeseran Budaya(Y)**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20, diperoleh  $a_{\max}$  yaitu nilai perbandingan positif dan negatif dari hasil perhitungan yang menghasilkan nilai absolut, dalam variabel Y nilai absolut diperoleh  $0,125 < D_{\text{tabel}}(0,05) = 0,198$ , karena nilai  $D_{\text{hitung}}$  (absolut) lebih kecil dari  $D_{\text{tabel}}$  maka data dikatakan normal, dan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,840, artinya  $Z = 0,840$  ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama.

#### **b. Uji Normalitas Variabel Ekologi Budaya ( $X_1$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20, diperoleh  $a_{\max}$  yaitu nilai perbandingan positif dan negatif dari hasil perhitungan yang

---

<sup>5</sup> Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20, hasil olah data Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov terlampir.

menghasilkan nilai absolut, dalam variabel  $X_1$  nilai absolut diperoleh  $0,093 < D_{\text{tabel } (0,05)} = 0,198$ , karena nilai  $D_{\text{hitung}}$  (absolut) lebih kecil dari  $D_{\text{tabel}}$  maka data dikatakan normal, dan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,622, artinya  $Z = 0,622$  ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama.

**c. Uji Normalitas Variabel Kontak Budaya ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20, diperoleh  $a_{\text{max}}$  yaitu nilai perbandingan positif dan negatif dari hasil perhitungan yang menghasilkan nilai absolut, dalam variabel  $X_2$  nilai absolut diperoleh  $0,125 < D_{\text{tabel } (0,05)} = 0,198$ , karena nilai  $D_{\text{hitung}}$  (absolut) lebih kecil dari  $D_{\text{tabel}}$  maka data dikatakan normal, dan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,480, artinya  $Z = 0,480$  ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama.

**d. Uji Normalitas Variabel Struktur Budaya ( $X_3$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20, diperoleh  $a_{\text{max}}$  yaitu nilai perbandingan positif dan negatif dari hasil perhitungan yang menghasilkan nilai absolut, dalam variabel  $X_1$  nilai absolut diperoleh  $0,143 < D_{\text{tabel } (0,05)} = 0,198$ , karena nilai  $D_{\text{hitung}}$  (absolut) lebih kecil dari  $D_{\text{tabel}}$  maka data dikatakan normal, dan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,957, artinya  $Z = 0,957$  ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama.

**2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Pengujian data yang ada harus dipenuhi sebelum menggunakan statistik parametrik, yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak, jika data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen maka kita bisa menggunakan statistik parametrik untuk melakukan analisis data. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05



maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Pengujian homogenitas antar masing-masing pasangan variabel diuraikan berikut ini.<sup>6</sup>

**a. Uji Homogenitas Variabel Pergeseran Budaya**

**Test of Homogeneity of Variances**

Variabel Pergeseran Budaya

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.806	10	22	.626

Dari uji homogenitas tersebut di atas, signifikansi sebesar 0,626. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,626 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa datapergeseran budaya mempunyai varian sama.

**b. Uji Homogenitas Variabel Ekologi Budaya**

**Test of Homogeneity of Variances**

Variabel Ekologi Budaya

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.164	10	23	.210

Dari uji homogenitas tersebut di atas, signifikansi sebesar 0,210. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,210 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data ekologi budaya mempunyai varian sama.

**c. Uji Homogenitas Variabel Kontak Budaya**

**Test of Homogeneity of Variances**

Variabel Kontak Budaya

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.454	8	21	.233

<sup>6</sup> Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20, hasil olah data homogenitas terlampir.

Dari uji homogenitas tersebut di atas, signifikansi sebesar 0,233. Karena signifikansi lebih dari 0,05 (0,233 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data kontak budaya mempunyai varian sama.

**d. Uji Homogenitas Variabel Struktur Budaya**

**Test of Homogeneity of Variances**

Variabel Struktur Budaya

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.454	8	21	.233

Dari uji homogenitas tersebut di atas, signifikansi sebesar 0,233. Karena signifikansi lebih dari 0,05 (0,233 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data struktur budaya mempunyai varian sama.

**C. Uji Hubungan Antar Variabel**

Pengujian hubungan antar variabel Pergeseran Budaya, Ekologi Budaya, Kontak Budaya, dan Struktur Budaya, digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan positif dan berarti. Pengujian hubungan antar variabel menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20.<sup>7</sup> Hasil olah data hubungan variabel tergambar di bawah ini.

---

<sup>7</sup>Hasil olah data korelasi bivariat variabel pergeseran budaya, ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya.

### Correlations

		Perg_Bud	Eko_Bud	Kont_Bud	Strk_Bud
Perg_Budaya	Pearson	1	.393**	.334*	.353*
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)				
Eco_Budaya	N	45	45	45	45
	Pearson				
	Correlation				
Kont_Budaya	Sig. (2-tailed)	.393**	1	.437**	.453**
	N				
	Pearson				
StrK_Budaya	Correlation	.334*	.437**	1	.439**
	Sig. (2-tailed)				
	N				
a	Pearson	.025	.003	.003	.003
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)				
a	N	45	45	45	45
	Pearson				
	Correlation				
a	Sig. (2-tailed)	.353*	.453**	.439**	1
	N				
	Pearson				
a	Correlation	.017	.002	.003	.003
	Sig. (2-tailed)				
	N				

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Keterangan:

Y = Pergeseran Budaya

X<sub>1</sub> = Ekologi Budaya

X<sub>2</sub> = Kontak Budaya

X<sub>3</sub> = Struktur Budaya

Dari hasil olah data tersebut di atas, hubungan antara variabel Ekologi Budaya dengan Pergeseran Budaya diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,393, yang berarti bahwa hubungan cukup kuat dan positif serta signifikan 0,008, karena memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif, bila variabel Ekologi Budaya di tingkatkan akan terjadi Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau kabupaten Peawaran.

Hubungan antara variabel Kontak Budaya dan Pergeseran Budaya diperoleh koefisien korelasi 0,334 dengan tingkat signifikansi koefisien 0,025, dengan demikian hubungan korelasi variabel Kontak Budaya dan Pergeseran

Budaya cukup kuat dan signifikan. Meskipun hubungan variabel ini rendah, karena korelasi kontak budaya dan pergeseran budaya cukup kuat dan signifikan maka, jika kontak budaya meningkat akan mengakibatkan pergeseran budaya sebesar peningkatan kontak budaya.

Hubungan antara variabel Struktur Budaya dan pergeseran Budaya, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,353 dengan tingkat signifikansi koefisien 0,017. Karena korelasi dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keduanya cukup kuat, yang berarti bahwa variabel struktur Budaya di diperbaiki akan terjadi Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

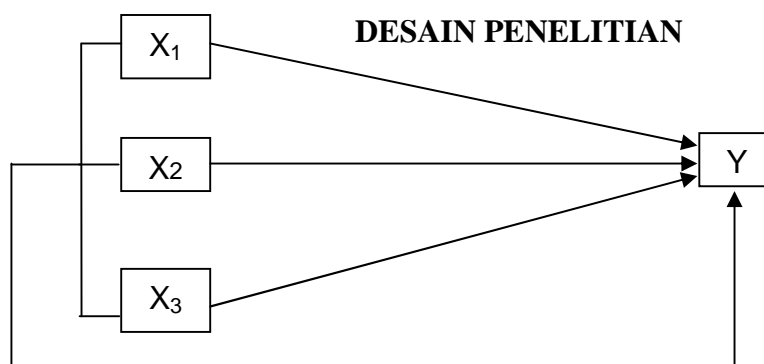
Variabel Ekologi Budaya dan Kontak Budaya juga memiliki hubungan, dengan tingkat koefisien korelasi sebesar 0,437 dengan signifikansi 0,003, hubungan kedua variabel ini cukup kuat dan signifikan, artinya bila salah satu variabel mengalami peningkatan maka variabel yang lainnya juga akan meningkat sebesar variabel yang meningkat. Hubungan variabel Ekologi Budaya dan variabel Struktur Budaya, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,453 dengan tingkat signifikansi 0,002, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan, maka berarti jika salah satu variabel meningkat (variabel kontak budaya) demikian juga dengan variabel yang satu (variabel struktur budaya) akan mengalami peningkatan.

Sedangkan hubungan variabel Kontak Budaya dengan Struktur Budaya, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,439 dengan tingkat signifikansi 0,003, kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan, hubungan kedua variabel berarti cukup kuat dan signifikan, jika demikian bila variabel kontak budaya ditingkatkan maka variabel Struktur Budaya juga akan meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semua variabel bila dilihat dari nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansinya memiliki hubungan yang positif dan berarti.

#### D. Pengujian Model

Pengujian model sebagai suatu cara untuk menguji, apakah hipotesis yang telah dibuat dalam bentuk diagram hubungan antar variabel sesuai bangunan teori yang sudah dibuat, kemudian apakah bangunan model yang dibuat sudah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak. Berdasarkan model diagram hubungan antar variabel tersebut kausal yang dibentuk secara teoritik akan dihitung nilai koefisien untuk setiap hubungan pengaruhnya.

Model diagram hubungan yang dibuat atas dasar pemahaman dari bangunan teori dan empiris adalah sebagai berikut :



Keterangan :

Y = Pergeseran Budaya

X<sub>1</sub> = Ekologi Budaya

X<sub>2</sub> = Kontak Budaya

X<sub>3</sub> = Struktur Budaya

Dari hasil perhitungan analisis regresi dengan bantuan program SPSS versi 20.0, diperoleh hasil Koefisien variabel sebagai berikut:<sup>8</sup>

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.731	11.421		1.990	.053
	Eko_Budaya	.249	.164	.248	1.521	.016
	Kont_Budaya	.138	.151	.148	.913	.032
	a					
	StrK_Budaya	.154	.143	.176	1.076	.028
	a					

a. Dependent Variable: Perg\_Budaya

Nilai Koefisien dari tabel di atas, menunjukkan bahwa koefisien regresi yang terdapat pada kolom *utandardized coefficents B*, dapat digambarkan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 22,731 + 0,249X_1 + 0,138X_2 + 0,154X_3 + v_2$$

Persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa konstanta Pergeseran Budaya (Y) sebesar 22,731, dikatakan bahwa jika tidak ada Ekologi Budaya, Kontak Budaya, dan Struktur Budaya, maka Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran tetap sebesar 22,731. Koefisien regresi Ekologi Budaya ( $X_1$ ) sebesar 0,249 dan bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa Ekologi Budaya dapat meningkatkan Pergeseran Budaya sebesar 0,249, ini berarti jika Ekologi Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawarandi tingkatkan sebesar satu satuan, akan mampu meningkatkan Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

Koefisien regresi variabel Kontak Budaya ( $X_2$ ) sebesar 0,139, koefisien ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel Kontak Budaya bernilai positif, yang

<sup>8</sup>Hasil pengujian regresi berganda dengan bantuan program SPSS.

berarti ketika variabel Kontak Budaya diperbaiki maka Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran akan meningkat. Demikian juga dengan koefisien variabel Struktur Budaya ( $X_3$ ) sebesar 0,154 dan bernilai positif, karena koefisien Struktur Budaya bernilai positif maka dapat dikatakan apabila Struktur Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau diperbaiki, maka terjadi Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, sebesar satu satuan.

Uji ANOVA atau F test

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	382.683	3	127.561	3.607	.011 <sup>b</sup>
	Residual	1449.761	41	35.360		
	Total	1832.444	44			

a. Dependent Variable: Perg\_Budaya

b. Predictors: (Constant), StrK\_Budaya, Kont\_Budaya, Eco\_Budaya

Dari uji ANOVA diperoleh F hitung sebesar 3.607 dengan tingkat signifikansi 0,011, karena tingkat probabilitas 0,011 berarti jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi yang dibuat dapat dikatakan bisa digunakan untuk memprediksi Pergeseran Budaya, atau dapat juga dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel Ekologi Budaya, Kontak Budaya, dan Struktur Budaya berpengaruh terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

## E. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini digunakan untuk menguji 4 (empat) hipotesis yang telah dikonstruksikan menggunakan analisis statistik regresi. Keempat hipotesis yang akan diuji adalah: Pertama, ekologi budaya ( $X_1$ ) berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya (Y). Kedua, kontak budaya ( $X_2$ ) berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya (Y). Ketiga, struktur budaya ( $X_3$ ) berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya (Y). Keempat, secara

bersama-sama ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya (Y).

Hipotesis-hipotesis tersebut di atas akan diuji secara berurutan sebagaimana urutan-urutan berikut ini.

### **1. Pengujian Hipotesis 1**

Dalam Hipotesis penelitian yang pertama diuji dalam penelitian ini adalah ekologi budaya berpengaruh langsung positif terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

Hipotesis tersebut secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : y_1 \leq 0$$

$$H_1 : y_1 > 0$$

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 20, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,249. Ini berarti ada pengaruh langsung positif ekologi budaya terhadap pergeseran budaya sebesar 0,249, dengan signifikansi 0,016, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa ekologi budaya berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pergeseran budaya. Artinya, setiap peningkatan pada perbaikan Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

### **2. Pengujian Hipotesis 2**

Dalam hipotesis penelitian kedua yang diuji pada penelitian ini adalah kontak budaya berpengaruh langsung positif terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

Secara statistik hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : y_2 \leq 0$$

$$H_1 : y_2 > 0$$

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 20, diperoleh nilai koefisien regresi kontak budaya sebesar 0,138. Ini berarti besarnya pengaruh langsung kontak budaya terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten



Pesawaran adalah 0,138. Dengan signifikansi 0,032 yang berarti signifikan karena lebih kecil dari 0.05. Karena koefisien regresi bernilai positif, variabel kontak budaya berpengaruh secara positif, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kontak budaya berpengaruh langsung secara positif terhadap pergeseran budaya, yang berarti bahwa setiap peningkatan penanganan pada kontak budaya dapat menyebabkan Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

### **3. Pengujian Hipotesis 3**

Hipotesis penelitian ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah struktur budaya terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

Secara statistik hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \gamma_3 \leq 0$$

$$H_1 : \gamma_3 > 0$$

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 20, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,154. Ini berarti ada pengaruh langsung positif struktur budaya terhadap pergeseran budaya sebesar 0,154, dengan signifikansi 0,028, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa struktur budaya berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pergeseran budaya. Artinya, setiap peningkatan pada perbaikan Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

### **4. Pengujian Hipotesis 4**

Hipotesis penelitian keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya secara bersama-sama berpengaruh langsung positif terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran.

Hipotesis tersebut secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 \leq 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 20, diperoleh nilai uji ANOVA diperoleh F hitung sebesar 3,607 dengan tingkat signifikansi 0,011. Karena nilai F hitung sebesar 3,607 dan signifikan maka model analisis dapat digunakan dan dapat dikatakan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya secara bersama-sama berpengaruh langsung positif terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, artinya apabila ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya diperbaiki dan ditingkatkan secara bersamaan, maka Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran juga akan meningkat secara signifikan.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil analisis temuan penelitian tersebut di atas, maka hasil penelitian dapat dibahas sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Langsung Ekologi Budaya terhadap Pergeseran Budaya**

Hasil olah data dan analisis data ditemukan bahwa, ekologi budaya berpengaruh langsung positif terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, sebesar satu satuan. Hasil penelitian ini menegaskan, jika dilakukan peningkatan pada penanganan ekologi budaya dapat meningkatkan Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, yang perlu menjadi bahan kajian toko-tokoh adat Lampung Pesisir khususnya tokoh-tokoh adat di desa Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, indikator yang berkenaan dengan ekologi budaya, yaitu: kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi budaya. Dengan indikator-indikator tersebut, Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, perlu terus dilakukan perbaikan secara berkesinambungan, pergeseran budaya

merupakan satu keniscayaan, dengan tetap menjaga nilai-nilai asli suatu budaya, sehingga dapat menginspirasi pengikut (anggota dan masyarakat) untuk dapat bertindak yang lebih baik.

Hasil penelitian tentang pergeseran budaya terkait dengan ekologi budaya di Sukajaya Way Rilau Pesawaran, sejalan dengan pendapat Sultan dan Anderson yang mengatakan manusia (ekologi manusia) melakukan hubungan dan interaksi antara manusia, biologi mereka, budaya mereka, dan lingkungan fisik mereka. Ekologi manusia ini menurut McGee dan Warms berbicara tentang aspek-aspek budaya dan lingkungan, juga terkait bagaimana dan mengapa mereka menggunakan suatu budaya, mereka juga menggunakan budaya untuk memecahkan masalah mereka, bagaimana kelompok-kelompok orang memahami lingkungan mereka, dan bagaimana mereka berbagi pengetahuan tentang lingkungan mereka.

Hasil penelitian juga mendukung teori Julian Steward, tentang pandangan mengenai evolusi masyarakat yang kompleks, dengan menekankan pada sumber daya di lingkungan masyarakat, teknologi yang tersedia, dan pekerjaan yang diperlukan untuk mengeksploitasi sumber daya. Steward juga mengatakan ekologi budaya terkait dengan hubungan antara budaya dan alam, yang menjelaskan bahwa budaya dan keragaman sebagai dampak dari adaptasi teknologi dan sosial terhadap tantangan lingkungan.

Batasan-Batasan teoritik tentang ekologi manusia dan ekologi budaya, dapat di pahami bahwa suatu masyarakat dengan budayanya selalu berinteraksi dengan lingkungannya, hasil interaksi tersebut membuat suatu masyarakat memahami pentingnya menggunakan suatu budaya, masyarakat lebih memahami lingkungan mereka, menyadari adanya kompleksitas dalam kehidupan masyarakat, masyarakat akan menemui adanya kesamaan antar budaya, juga dengan ekologi budaya masyarakat akan mampu memecahkan masalah dan persoalan hidup mereka, karena ketersentuhan masyarakat dengan teknologi dan kehidupan sosial mereka.

Kesesuaian antara teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat dipertegas bahwa, ekologi budaya berpengaruh langsung positif terhadap

pergeseran budaya masyarakat Sukajaya Way Rilau Kabupaten Pesawaran, pengaruh ekologi budaya terhadap pergeseran budaya terlihat dari indikator kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi budaya.

Terjadinya proses interaksi ekologi budaya di Sukajaya Way Rilau terlihat, saat keluarga memberikan dukungan terhadap segala aktivitas usaha yang dilakukan keluarganya, terlebih bila aktivitas tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup layak keluarga, keberhasilan dalam aktivitas usaha baik di bidang pertanian ataupun bidang lain, akibat adanya interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, membuat masyarakat Sukajaya mengetahui berbagai jenis usaha yang mungkin di kembangkan, juga berbagai usaha yang dilakukan di luar lingkungan mereka.

Bila diperhatikan dari ekologi budaya di desa Sukajaya, terbangun beberapa jenis usaha (kegiatan) yang cenderung memiliki kesamaan, baik dari cara mendapatkan pekerjaan, jenis pekerjaan dan juga pemanfaatan hasil usahanya. Kecenderungan yang sama tentunya tidak terlepas dari adat istiadat yang diciptakan dan juga adat istiadat yang mampu memperkuat kerukunan hidup, persatuan di masyarakat Sukajaya tercipta dan terbangunnya hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis, serta menjadikan adat dan agama sebagai sumber kekuatan yang sakral.

Kegiatan keagamaan bukan hanya memiliki nilai-nilai yang sakral, kegiatan agama juga menjadi pengikat, pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan keberagamaan yang dilakukan akan mampu membentuk kepribadian masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas baik di dalam lingkungan masyarakat Sukajaya sendiri, maupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di luar desa Sukajaya.

Interaksi antara budaya dan lingkungan yang terjadi di desa Sukajaya, memberikan dampak pada perubahan lingkungan budaya masyarakat, seperti adanya penyederhanaan budaya-budaya asli masyarakat Sukajaya dengan tetap menjaga substansi dari nilai budaya mereka, perubahan aktivitas hidup masyarakat dari pertanian kepada kegiatan bidang jasa (ketenaga kerjaan), perubahan-perubahan tersebut sebagai bagian kecil dari

dampak ekologi budaya, sehingga pola kebudayaan terus maju dan berkembang.

## **2. Pengaruh Langsung Kontak Budaya terhadap Pergeseran Budaya**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, kontak budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran. Temuan penelitian ini berarti bahwa bila terjadi peningkatan perilaku penanganan pengelolaan kontak budaya, dapat meningkatkan pergeseran budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran. Dengan demikian Tokoh-tokoh adat dan masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran perlu memberikan perhatian pada pengelolaan kontak budaya sungguh-sungguh, kontak budaya dapat didekati dengan kebudayaan asli, unsur kebudayaan luar, saluran budaya, dan respon masyarakat.

Berpengaruhnya kontak budaya terhadap pergeseran budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran, hasil penelitian konsisten dengan pendapat Redfield, Linton dan Herskovits dikatakan sebagai fenomena, ketika kelompok individu memberikan budaya yang berbeda dengan bersentuhan langsung terus menerus, akhirnya akan terjadi perubahan dalam pola budaya asli, atau perubahan pada salah satu atau kedua kelompok. Demikian juga dengan Rosman, Rubel, dan Weisgrow yang mengatakan perubahan budaya sebagai proses yang dihasilkan dari kontak antara dua budaya.

Perubahan budaya menurut Malinowski terjadi sebagai fenomena, ketika kelompok individu dengan budaya yang berbeda datang ke dalam budaya lain dan terjadi kontak secara terus menerus, hingga terjadi perubahan pola budaya asli dari salah satu kelompok atau kedua kelompok. Sedangkan Birx melihat perubahan budaya terkait dengan pengenalan berbagai saluran komunikasi. Sedangkan proses akulturasi disebabkan karena adanya kontak budaya, yang berbentuk kontak sosial, kontak dalam dua situasi, dan kontak antar kelompok.

Kontak budaya sebagai proses yang timbul akibat kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing secara terus menerus, dan lambat laun unsur-unsur tersebut membentuk sebuah pola budaya. Kontak budaya disadari atau tidak tentu terjadi, sehingga kontak budaya tidak dapat dihindari, hanya saja tokoh-tokoh yang berkepentingan perlu menanamkan pemahaman, bahwa kontak budaya tidak dapat dihindari tetapi yang diperlukan, nilai-nilai budaya asli jangan terganti dengan pola budaya baru.

Masyarakat Sukajaya merupakan masyarakat dengan budaya Lampung pesisir, sebagai budaya asli masyarakat desa Sukajaya Way Rilau, masyarakatnya hingga kini masih mengetahui budaya asli mereka dan berusaha untuk tetap di pegang teguh. Keteguhan budaya asli terlihat masih dipegangnya gelar adat yang menjadi ciri kepribadian yang menyandangnya, simbol sekapur sirih sebagai budaya asli tetap dirajut dalam membangun keakraban dan kebersamaan.

Budaya pesisir sebagai budaya asli, bersentuhan (kontak budaya) dengan budaya pendatang (suku Jawa, Tapanuli, Padang, dan Semendo), kontak budaya terbangun dan mereka dapat hidup berdampingan dengan memahami keragaman budaya, dan pemahaman adanya kebersamaan budaya.

Terjalannya kontak budaya antara budaya asli dan pendatang, juga seiring dengan perubahan ekologi masyarakat Sukajaya mampu membuka lahan-lahan mereka, tumbuhnya ekologi biologis juga mempercepat pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan ini disertai dengan pertumbuhan pendapatan ekonomi masyarakat Sukajaya, bahkan dengan adanya kontak budaya (akulturasi) yang terjadi di desa Sukajaya, juga terjadi kontak antar agama sebagai saluran kontak budaya, melalui saluran ini masyarakat Sukajaya lebih dapat menerima keragaman budaya, dan tidak mempermasalahkan keyakinan dari budaya pendatang.

Dengan kontak budaya yang terjadi kegiatan-kegiatan keagamaan lebih meriah, keharmonisan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi tercipta, kontak budaya antara budaya asli dengan budaya pendatang terbingkai dalam

semboyan “*sang bumi ghuwa jughai*”, semboyan ini mampu mempersatukan dua budaya.

Saluran-saluran kontak budaya di desa Sukajaya, selain melalui saluran keagamaan juga terjadi melalui media elektronik, seperti televisi dan radio. perkembangan masyarakat dengan dengan kontak budaya, juga menjadi sarana terbukanya akses desa Sukajaya dengan desa atau daerah lain di luar Sukajaya, akses terbuka saluran budaya yang lain seperti perdagangan juga turut berkembang, persentuhan dengan para pedagang dari luar Sukajaya transportasi menjadi lancar, masyarakat dapat lebih memanfaatkan teknologi, merubah gaya hidup, dan kesemuanya dapat dimanfaatkan demi kemajuan masyarakat Sukajaya.

### **3. Pengaruh Langsung Struktur Budaya terhadap Pergeseran Budaya**

Penelitian ini menemukan bahwa, struktur budaya berpengaruh langsung positif terhadap terjadinya pergeseran budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap peningkatan pada perbaikan struktur budaya dapat meningkatkan pergeseran budaya Masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran. Dengan temuan ini tokoh-tokoh adat dan masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran, perlu lebih memperhatikan konstruksi struktur budaya, rekonstruksi struktur budaya akan dapat membangun sikap sebagai bentuk persetujuan dari masyarakat terhadap nilai-nilai struktur budaya yang positif. Karena itu tokoh adat dan tokoh masyarakat perlu terus merekonstruksi; struktur kekerabatan, struktur kekeluargaan, dan sistem perkawinan pada masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran.

Berpengaruhnya struktur budaya terhadap pergeseran budaya, sejalan dengan apa yang dikatakan Indriyani bahwa, suatu masyarakat tergambar dari kedudukan, peranan dalam masyarakat, dan tipe masyarakatnya. Unsur-unsur dalam masyarakat satu dengan lainnya saling terkait, karena struktur budaya sebagai seperangkat hubungan sosial yang terklasifikasi dalam kerangka setruktur masyarakat.

Le'vi-Strauss juga mengatakan idealnya sebuah struktur suatu masyarakat, dipahami dari dua persepektif; 1) dalam arti apa yang ada di pikirannya, dan 2) Strauss mengatakan adanya 'teori keturunan', dan mereka berusaha untuk menjelaskan kelompok keturunan bukan sebagai dasar masyarakat tetapi sebagai elemen dalam hubungan pertukaran perkawinan yang ada di antara kelompok-kelompok.

Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa struktur sosial dapat diketahui dari; 1) susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat, dan perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat (*social structure*). 2) struktur sosial masyarakat akan mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat. 3) hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat bersifat konkrit. 4) struktur sosial menggambarkan latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas-aktivitas pranata lain. 5) struktur sosial suatu masyarakat diperlukan dalam suatu masyarakat manusia, dan 6) struktur sosial sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu.

Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan Alan Bernard dan Koentjaraningrat dan lainnya, sehingga hasil penelitian ini mempertegas bahwa, struktur budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran.

Pengaruh positif struktur budaya dapat dilihat pada kenyataan empirik masyarakat Sukajaya, hingga saat ini masyarakat Sukajaya masih banyak yang mengetahui silsilah dalam adat budaya masyarakat pesisir, mereka memahami adanya *minak-muakhi*, yakni silsilah hubungan dari pihak ayah, pihak ibi, hubungan darah, dan hasil perkawinan. Selain memahami silsilah adat dan silsilah *minak-muakhi*, masyarakat Sukajaya masih menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh adat mereka.



Pada silsilah adat ada *penyimbang* (penjaga adat) yang masih sangat dihormati dan istimewa dalam kekerabatan masyarakat, selain itu mereka juga masih mengenal dan emegang teguh adanya kelompok *kenubi*, *persabaian*, *uyang mekhani*. Kemudian ada juga ditengah masyarakat Sukajaya peristilahan *Semanda*, yang merupakan keluarga dalam pertalian adat.

Keluarga pertalian adat didalamnya mencakup kelompok Apak *Kemaman*, yang terdiri dari semua saudara ayah (paman) sekandung maupun sedatuk, dan saudara datuk segaris laki-laki. Pertalian keluarga dari hasil perkawinan terlihat sejak adanya upacara sirih pinang, *nyihok* (ngikat) pengantin, dengan melakukan perundingan ngembah tahu guna membicarakan djujokh, maskawin dan lainnya, dan dalam adat budaya Sukajaya pengantin laki-laki bertanggung jawab atas seluruh kebutuhan pengantin perempuan.

Dengan demikian menunjukkan bahwa, struktur budaya sebagai bangunan struktur kekerabatan, struktur kekeluargaan dan perkawinan, akan dapat menumbuhkan sikap untuk selalu dan mau melakukan kegiatan yang baik sesuai dengan struktur budaya yang berlaku.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ekologi Budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran. Artinya, setiap peningkatan interaksi ekologi budaya, dapat meningkatkan pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran.
2. Kontak Budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran, yang berarti bahwa setiap peningkatan hubungan melalui kontak budaya dapat meningkatkan pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran.
3. Struktur Budaya berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran, yang berarti setiap peningkatan perbaikan pada struktur budaya dapat meningkatkan pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran.
4. Ekologi budaya, Kontak budaya, dan Struktur budaya bersama-sama berpengaruh langsung positif terhadap pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran, yang berarti bahwa ketika ketiganya ekologi budaya, kontak budaya, dan struktur budaya diperbaiki dan ditingkatkan, dapat meningkatkan pergeseran budaya masyarakat Lampung Sukajaya Way Rilau Pesawaran.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Para tokoh adat, tokoh masyarakat dan mereka yang berkepentingan untuk memperbaiki desa Sukajaya, hendaknya mempertimbangkan perlunya perbaikan dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, kondisi sosial masyarakat dan kondisi budaya masyarakat desa Sukajaya.
2. Para tokoh adat, tokoh masyarakat dan mereka yang berkepentingan untuk memperbaiki desa Sukajaya, hendaknya perlu membangun hubungan dengan budaya dan masyarakat lain, tetapi tetap mempertahankan nilai budaya Sukajaya, melakukan kontak dengan unsur-unsur budaya lain diluar Sukajaya, membuka saluran budaya dengan tetap melakukan verifikasi terhadap saluran budaya, dan memperhatikan segala bentuk respon masyarakat.
3. Para tokoh adat, tokoh masyarakat dan mereka yang berkepentingan untuk memperbaiki desa Sukajaya, dengan memperhatikan tatanan sosial yang ada, sehingga struktur budaya tetap berjalan dan berkembang, atau mungkin diperlukan re-strukturisasi budaya, terkait dengan struktur kekerabatan, struktur kekeluargaan, dan perkawinan yang terbingkai adat budaya Sukajaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Rosman, Paula G. Rubel, and Maxine Weisgrau, *The tapestry of culture : an introduction to cultural anthropology*, United States of America, AltaMira Press, 2009,
- Alan Barnard, *History and Theory in Anthropology*, United Kingdom, Cambridge university Press, 2004,
- Bradley A. U. Levinson and Mica Pollock, *A Companion to The Anthropology of Education*, United Kingdom, A John Wiley & Sons, Ltd,
- Bronislaw Malinowski, *The Dynamic of Culture Change*, London, Oxford University Press, 1945,
- Budiharjo andreas, *Organisasi Menuju Pencapaian Kinerja Optimum*, Jakarta, Prasetiya Mulya Publishing, 2011,
- David L. Sam and John W. Berry, *Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet*, Perspectives on Psychological Science, [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav)
- Deogratias Harorimana, *Cultural Implications of Knowledge Sharing, Management and Transfer: Identifying Competitive Advantage*, United States of America, Information Science Reference, 2010,
- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, United States, Jossey-Bass, 2010,
- Edwin A. Locke, *Handbook of Principles of Organizational Behavior*, United Kingdom, John Wiley & Sons, Ltd, 2009,
- H. James Birx, *21st Century Anthropology: A Reference Handbook*, United Kingdom, SAGE Publications Ltd., 2010,
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008,
- Husein Umar, *Metode Riset Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002),
- Michael E. W. Varnum menulis tentang, *Social Structure, Infectious Diseases, Disasters, Secularism, and Cultural Change in America*, Perspectives on Psychological Science, [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav)
- James L. Gibson *et al.*, *Organizations: Behavior, Structure, processes*. New York, McGraw-Hill, 2009,
- Jan Pfister, *Managing Organizational Culture for Effective Internal Control*, New York, Physica-Verlag A Springer Company, 2009,
- John B. Miner, *Organizational Behavior I. Essential theories of motivation and leadership*, New York, M.E. Sharpe, Inc.,
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (USA: SAGE Publications, Inc., 2009),
- Juan Carlos Miguel de Bustos, Cultural Ecology, Infoamerica Icr Juan Carlos De Miguel Bustos:Revista 02/07/2009,
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara baru, 1986,
- Kurniawan, *Pengertian ekologi Budaya*, (<http://awan80.blogspot.co.id>)
- Linda A. Miller, *The Exploitation of Acculturating Immigrant Populations*, International Review of Victimology. 2007, Vol. 14, pp.

- Mark Q. Sutton and E. N. Anderson, *Introduction To Cultural Ecology*, United Kingdom, AltaMira Press, 2010,
- Mina Holilah, *Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS*, **JPIS**, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015.
- Mochamad Regi, *Perubahan Kebudayaan*, (<http://fingerplans.blogspot.co.id>), diakses tgl 28 juni 2016.
- Muhammad Arifin, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh* (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh), Jurnal Ilmiah **ISLAM FUTURA**, Vol. 15. No. 2, Februari 2016, 251-284.
- Paul S. Gray et al., *The Research Imagination An Introduction To Qualitative And Quantitative Methods* (New York: Cambridge University Press, 2007),
- R. Jon McGee and Richard L. Warms, *Theory in Social and Ccultural Anthropology : An Encyclopedia*, United States of America, SAGE Publications, Inc., 2013,
- Robert T. Golembiewski, *Handbook of Organizational Behavior*, New York, Marcel Dekker, Inc, 2001
- Singgih Santosa, *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional* (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2005),
- Sofian Effendi & Tukiran, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2012), Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013) Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

#### Sumber dari Internet

- <http://hariannetral.com/2015> (diakses, 18 Juni 2016)
- <http://pengayaan.com/proses-dan-pengertian-akulturasi-kebudayaan> (diakses, 14 oktob 2016)
- <http://tiafitriindriani.blogspot.co.id/> (diakses, 14 juni 2016)
- <http://www.ssbelajar.net/2012/08/ciri-ciri-dan-karakteristik-perubahan.html>, (28 Nov 16)